

BUKU

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR BELA NEGARA

DEPITARIA BR BARUS, S.PD.,M.PD | VENIA UTAMI KELIAT,
S.H.,M.H | PERIDA ROMA ASI SIAHAAN, S.PD., M.PD. | IZMAWAL
PEBRIANI NASUTION, S.PD., M.PD. | LILIS HANDAYANI
NAPITUPULU, S.S., M.SI.



Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Bela Negara

Penulis:

Depitaria Br. Barus, S.PD., M.PD

Venia Utami Keliat S.H., M.H

Perida Roma Asi Siahaan, S.PD., M.PD

Izmawal Pebriani Nasution, S.PD., M.PD

Lilis Handayani Napitupulu, S.S., M.SI

Desain Isi:

Venia Utami Keliat S.H., M.H

Desain Cover:

Depitaria Br. Barus, S.PD., M.PD

Diterbitkan oleh:

UNPRI PRESS (Anggota IKAPI)

*Jalan Sampul No. 3, Kel. Sei Putih Barat, Kec. Medan Petisah
Medan - Indonesia 2118*

ISBN:

Terbitan:



*Hak Cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit.*

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR BELA NEGARA

Penulis :Depitaria Br. Barus, S.PD., M.PD
Venia Keliat Utami S.H., M.H
Perida Roma Asi Siahaan, S.PD., M.PD
Izmawal Pebriani Nasution, S.PD., M.PD
Lilis Handayani Napitupulu, S.S., M.SI

Editor : Yonata Laia M.Kom

Desain Isi : *Venia Keliat Utami S.H., M.H*

Desain Cover : Depitaria Br.Barus, S.PD., M.PD

PENERBIT :

UNPRI PRESS
(ANGGOTA IKAPI)

Alamat Redaksi

Kampus 2

Jl. Sampul No. 4 Medan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, buku dengan judul “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Bela Negara” ini dapat diselesaikan sebagai bahan rujukan untuk memahami pentingnya peran pendidikan karakter dalam memperkuat kesadaran bela negara di Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelajar, mahasiswa, pendidik, serta masyarakat umum dalam memahami bagaimana nilai-nilai karakter tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak dan berintegritas, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam menjaga persatuan, keamanan, dan ketahanan bangsa. Pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi yang mampu menumbuhkan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta semangat bela negara di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, serta masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan buku ini di masa mendatang.

Medan, 02 Desember 2025

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	1
Daftar Isi.....	2
SINOPSIS	4
BAB I	5
PENGERTIAN DAN KONSEP BELA NEGARA	5
Pengertian Bela Negara	5
Pengertian Bela Negara Menurut Para Ahli	5
Pengertian Bela Negara Menurut Undang-Undang	6
1.1 Definisi Bela Negara	6
1) Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air	6
2) Menentukan Tanggung Jawab Warga Negara	6
3) Mengantisipasi Ancaman dan Bahaya	7
4) Membangun Karakter dan Moralitas	7
5) Pendidikan dan Kesadaran Sosial	7
6) Mempererat Persatuan dan Kesatuan	7
7) Dasar Hukum dan Kebijakan	7
1.2 Konsep Bela Negara	7
1) Ruang Lingkup Bela Negara	7
2) Nilai-Nilai Dasar dalam Bela Negara	8
3) Peran Pendidikan dalam Menanamkan Bela Negara	8
4) Tantangan dalam Penerapan Bela Negara	9
5) Implementasi Bela Negara	9
Penutup	9
BAB II	11
PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PONDASI BELA NEGARA	11
2.1 Pengertian Pondasi Bela Negara	11
2.2 Pilar dan Aspek Pondasi Bela Negara	11
KESIMPULAN	13
BAB III	14
PILAR-PILAR BELA NEGARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	14
Pilar Bela Negara dalam Pendidikan Karakter	14
3.1 Pilar Pertama : Cinta Tanah Air	14
3.3 Pilar Ketiga: Pertahanan dan Keamanan	16
KESIMPULAN	18
BAB IV	19
PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGUATKAN BELA NEGARA	19
4.1 Peran Pendidikan dalam Menguatkan Bela Negara	19
4.2 Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Cinta Tanah Air	19
4.3 Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Keutuhan NKRI	21
4.4 Membangun Karakter Bangsa yang Tangguh dan Bertanggung Jawab	21
4.5 Mendidik Generasi Muda untuk Menghargai Perbedaan dan Membangun Kerukunan	22
4.6 Meningkatkan Kesadaran akan Hak dan Kewajiban Warga Negara	22
4.7 Membangun Ketahanan Mental dan Fisik	22
4.8 Mengapa Pendidikan Kebangsaan Penting Sejak Dini hingga Perguruan Tinggi?	23
Kesimpulan	23
BAB V	25
PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN BELA NEGARA	25
5.1. Pendahuluan	25
5.2. Reorientasi Makna Bela Negara di Era Digital	27
5.3. Teknologi Digital sebagai Alat Transformasi Pendidikan Bela Negara	27
5.4. Bela Negara Non-Fisik dan Ketahanan Digital Bangsa	28
5.5. Dimensi Ideologis dan Kultural Teknologi Digital	28
5.6. Definisi Bela Negara di Era Teknologi Digital	29
5.7. Implementasi Teknologi digital dalam bela negara	30
5.8. Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Kreatif	31
5.10. Strategi Penguatan Bela Negara Melalui Teknologi Digital	32
5.11. Penguatan Literasi Digital dan Keamanan Siber	32

5.12. Inovasi Teknologi Nasional dan Kemandirian Digital	33
5.13. Kolaborasi Multipihak dan Diplomasi Digital	33
5.14. Pembentukan Karakter dan Etika Digital Patriotik	33
Penutup	33
BAB VI	35
6.1. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter	35
6.2. Peluang Implementasi Pendidikan Karakter	36
6.3. Tantangan Implementasi Bela Negara dalam Pendidikan Karakter	38
BAB VII	40
REKOMENDASI UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BELA NEGARA	40
7.1 Integrasi Kurikulum	40
7.2 Pelatihan dan Workshop	41
7.3 Kegiatan Ekstrakurikuler	42
7.4 Kolaborasi dengan Komunitas	45
7.5 Penggunaan Media dan Teknologi	46
7.6 Evaluasi dan Monitoring	46
BAB VIII	49
BELA NEGARA SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN KULTURAL SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN	49
8.1. Pendahuluan	49
8.2. Bela Negara Sebagai Gerakan Sosial dan Kultural	49
8.3. Implementasi Bela Negara dalam Pembelajaran	51
8.4. Praktik Pembelajaran Bela Negara sebagai Gerakan Sosial dan Kultural	54
8.5. Pendekatan Utama dalam Praktik Pembelajaran Bela Negara	55
8.6 Sintesis dan Makna Pendidikan Bela Negara	57
8.7 Refleksi dan Kesimpulan	58
Penutup	59
BAB IX	61
REKOMENDASI UNTUK PENGUATAN	61
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BELA NEGARA	61
Pendahuluan	61
9.1 Bela Negara Sebagai Gerakan Sosial dan Kultural	61
9.2 Implementasi Bela Negara dalam Pembelajaran	63
9.3 Praktik Pembelajaran Bela Negara sebagai Gerakan Sosial dan Kultural	66
9.4 Refleksi dan Kesimpulan	70
Penutup	73
Daftar Pustaka	75

SINOPSIS

Buku ini membahas pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran bela negara. Bela negara bukan hanya sebatas pertahanan militer, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan pendidikan karakter yang kuat, diharapkan setiap individu memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam mempertahankan keutuhan serta kedaulatan bangsa. Pondasi bela negara mencakup berbagai aspek kehidupan. Bela negara tidak hanya dilakukan melalui sarana militer, tetapi juga melalui kontribusi dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman bahwa membela negara adalah tanggung jawab seluruh warga negara dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Buku ini juga menguraikan pilar-pilar utama dalam pondasi bela negara, yaitu:

1. Cinta Tanah Air (Nasionalisme): Mengajarkan pentingnya rasa cinta terhadap negara, menjaga persatuan, serta menghormati simbol-simbol nasional dan budaya.
2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara: Menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta bagaimana berkontribusi dalam kehidupan sosial dan politik.
3. Partisipasi dalam Pemilihan Umum: Menggaris bawahi pentingnya peran aktif masyarakat dalam memilih pemimpin yang bertanggung jawab demi menjaga demokrasi dan kestabilan negara.

Pendidikan karakter dalam bela negara ditekankan melalui berbagai strategi, termasuk penguatan kurikulum pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, serta partisipasi dalam komunitas sosial dan kebangsaan.

Buku ini juga mengupas tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai bela negara di era modern, seperti globalisasi, pengaruh budaya asing, serta permasalahan sosial yang dapat menghambat rasa nasionalisme. Sebagai kesimpulan, buku ini menegaskan bahwa bela negara adalah kewajiban dan hak setiap individu untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Dengan pemahaman yang luas dan implementasi yang tepat, diharapkan bela negara dapat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang sadar akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Buku ini sangat cocok bagi pelajar, mahasiswa, pendidik, serta masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun semangat bela negara.

BAB I

PENGERTIAN DAN KONSEP BELA NEGARA

Pengertian Bela Negara

Konsep bela negara adalah sebuah prinsip dasar yang menaungi seluruh tindakan dan sikap warga negara dalam rangka menjaga kedaulatan, integritas wilayah, serta ketenteraman dan keamanan negara. Konsep ini tidak hanya meliputi dari aspek militer tetapi juga meliputi di berbagai kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dasar hukum dari konsep ini tertulis dalam UU Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 mengenai Pertahanan Negara, yang mengartikan pertahanan negara sebagai sikap dan perilaku warga negara yang didasari oleh cinta kepada Ibu Pertiwi dan pemahaman tentang kebangsaan dan kenegaraan. Kondisi tersebut menekankan bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban, baik secara moral maupun berdasarkan konstitusi, untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam memelihara dan menjamin kelangsungan kehidupan bangsa dan negara.

Pengertian Bela Negara Menurut Para Ahl

1. Suharno (2008): Menurut Suharno, bela negara adalah sebuah sikap dan tindakan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Sikap ini didasari oleh rasa cinta tanah air dan kesadaran bersama untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara. Konsep bela negara melibatkan aspek pertahanan, keamanan nasional, serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, setiap individu diharapkan turut serta secara aktif sesuai dengan kemampuan dan posisinya di tengah masyarakat.
2. Prawoto (2004): Menurut Prawoto, bela negara adalah tindakan aktif setiap individu dalam mempertahankan negara dari berbagai ancaman, baik dari luar (ancaman militer) maupun dalam (ancaman sosial, politik, dan ekonomi). Bela negara juga merupakan manifestasi dari rasa cinta tanah air, yang diwujudkan melalui partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti partisipasi dalam pemilu, kegiatan sosial, dan upaya memperkuat persatuan dan kesatuan.
3. Zainuddin (2011): Zainuddin mendefinisikan bela negara sebagai kewajiban moral dan hukum bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam menjaga, mempertahankan, dan memajukan bangsa serta negara. Konsep ini meliputi upaya dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan, serta mempromosikan nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda.
4. Sidi Gazalba (2000): Gazalba mengemukakan bahwa konsep bela negara mencakup lebih dari sekadar kesiapan untuk mempertahankan negara dengan menggunakan kekuatan militer. Ia berpendapat bahwa bela negara juga melibatkan kewajiban untuk berpartisipasi pada pembangunan dan kemajuan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan. Gazalba juga menyoroti pentingnya dalam budi pekerti serta memelihara kejujuran sebagai hal utama dari bela negara.

Pengertian Bela Negara Menurut Undang-Undang

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara:
 - Pasal 1 Ayat 1: "Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara"
2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945:
 - Pasal 27 Ayat (3): "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara." Ini menunjukkan bahwa bela negara bukan hanya hak, tetapi juga merupakan kewajiban setiap warga negara.
3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:
 - Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Bela negara merupakan sebuah konsep yang sangat luas yang mencakup berbagai sikap, perilaku, dan tindakan nyata warga negara dalam upaya mempertahankan kehadiran bangsa dan negara. Secara mendasar, bela negara tidak terbatas pada dimensi pertahanan militer semata, melainkan mencakup partisipasi aktif dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa, termasuk bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

1.1 Definisi Bela Negara

Bela negara dapat dipahami sebagai komitmen nyata setiap warga negara yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan berdasarkan kecintaan pada NKRI, Pancasila dan UUD 1945. Komitmen ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa serta menjaga kemerdekaan, kedaulatan, persatuan, dan keutuhan wilayah NKRI. Sebagai wujud cinta tanah air dan tanggung jawab konstitusional, bela negara tidak hanya diimplementasikan melalui kewajiban militer, tetapi juga berbagai bentuk partisipasi lain sesuai peraturan perundang-undangan. Berikut beberapa pemahaman akan bela negara yang memiliki peran strategis, antara lain:

1) Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air

Konsep bela negara menjadi perwujudan konkret dari rasa cinta tanah air, yang mendorong kesediaan warga negara untuk aktif melestarikan warisan sosial budaya serta mempertahankan nilai-nilai fundamental yang dianut oleh bangsa.

2) Menentukan Tanggung Jawab Warga Negara

Konsep bela negara mendefinisikan hak serta tanggung jawab setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa. Hal ini meliputi keterlibatan di berbagai aspek kehidupan, seperti pertahanan, sosial, ekonomi, dan

politik. Dengan demikian, setiap warga negara diharapkan dapat berkontribusi nyata sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3) Mengantisipasi Ancaman dan Bahaya

Pemahaman yang baik tentang bela negara meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Kesadaran ini membangun ketahanan nasional yang kuat dan melindungi persatuan serta stabilitas negara dari berbagai potensi ancaman yang ada.

4) Membangun Karakter dan Moralitas

Bela negara turut berperan dalam membina pembentukan karakter dan moralitas individu. Hal ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga memiliki sikap yang jujur, disiplin, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama.

5) Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Pengertian bela negara menjadi dasar untuk pendidikan kewarganegaraan. Melalui proses pendidikan, generasi muda diajarkan tentang hak dan kewajiban mereka serta arti penting peran aktif dalam memajukan bangsa. Hal ini menciptakan betapa pentingnya kesadaran sosial yang lebih tinggi di tengah-tengah masyarakat.

6) Mempererat Persatuan dan Kesatuan

Dalam konteks keberagaman, pemahaman tentang bela negara membantu mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menyadari bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab yang sama untuk membela negara, diharapkan terciptanya sikap saling menghargai dan kerjasama di antara berbagai kelompok masyarakat.

7) Dasar Hukum dan Kebijakan

Pengertian bela negara juga memiliki dasar hukum yang jelas, sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya. Hal ini menjadi dasar sekaligus pengakuan bagi pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama menjaga kedaulatan serta keutuhan negara. Pemahaman bela negara sangat penting untuk membangun kesadaran bersama di tengah-tengah masyarakat tentang tanggung jawab dan peran masing-masing dalam melindungi dan memajukan bangsa. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan seluruh elemen masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan negara yang aman, sejahtera, dan berkeadilan.

1.2 Konsep Bela Negara

1) Ruang Lingkup Bela Negara

Konsep bela negara memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Ruang lingkup ini dapat diklasifikasikan di tiga aspek utama, antara lain:

- Pertahanan Militer: Aspek ini berfokus pada perlindungan menjaga kedaulatan negara dari ancaman luar melalui angkatan bersenjata. Hal ini meliputi pelatihan militer, peningkatan kemampuan pertahanan, dan keterlibatan dalam operasi militer jika diperlukan.

- Pertahanan Non-Militer: Aspek ini melibatkan peran serta masyarakat sipil untuk memperkuat ketahanan bangsa. Hal ini termasuk dari berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan pelestarian alam
- Partisipasi Masyarakat: Setiap warga negara memiliki peran yang sama dalam membela negara. Partisipasi ini dapat berupa dukungan terhadap kebijakan dan program pemerintah, keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan, serta tindakan nyata dalam lingkungan sekitar.

2) Nilai-Nilai Dasar dalam Bela Negara

Bela negara tidak hanya sekedar kewajiban konstitusi, melainkan juga merupakan impian dan harapan dari nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan identitas bangsa. Nilai-nilai dasar ini menjadi fondasi sekaligus motivasi bagi setiap warga negara dalam menjalankan perannya masing-masing. Berikut adalah nilai-nilai dasar tersebut sebagai berikut:

- Rasa Cinta Tanah Air (Nasionalisme): Nilai ini merupakan landasan utama dari bela negara yang mengharapkan kebanggaan dan kesetiaan kepada NKRI. Tanpa nasionalisme, bangsa akan kehilangan arah dan mudah dipecah belah oleh asing atau kekuatan luar. Hal sederhana dalam melakukan rasa nasionalisme adalah menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menggunakan produk dalam negeri, mengehormati perbedaan suku, agama, ras, adat dan budaya.
- Kesadaran Berbangsa dan Bernegara: Sebuah pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara sangat penting. Kesadaran ini mendorong setiap individu untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa. Contoh sederhananya yaitu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan nasional, menghormati simbol-simbol negara seperti bendera, lambang, dan kebangsaan.
- Ketaatan terhadap Hukum: Menghormati dan menaati seluruh aturan perundang-undangan yang berlaku adalah wujud nyata dari bela negara. Ini dapat memastikan terciptanya ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk ketaatan pada hukum dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencuri, menipu, atau melakukan kekerasan, menjaga keamanan lingkungan, dan masih banyak hal sederhana lainnya yang dapat kita lakukan lagi dalam menaati hukum.
- Solidaritas Sosial: Rasa saling membantu dan menghargai antar sesama warga negara dapat menciptakan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Nilai ini didasari oleh budaya kita yang suka gotong royong yang sudah lama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Tindakan nyata dalam solidaritas sosial ini bersatu dalam menghadapi bencana nasional, mendukung gerakan kemanusiaan, serta tidak terprovokasi isu perpecahan atau SARA yang dapat memecah belah NKRI.

3) Peran Pendidikan dalam Menanamkan Bela Negara

Pendidikan bela negara menjadi salah satu peran utama dalam menanamkan nilai-nilai bela negara kepada generasi muda, yang dapat diwujudkan melalui:

- Kurikulum Pendidikan: Memasukkan materi tentang bela negara dalam kurikulum sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Materi ini bisa mencakup beberapa topik seperti sejarah perjuangan bangsa, penerapan nilai-nilai Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- Pembinaan Karakter: Mengadakan pelatihan dan kegiatan yang mengasah jiwa kepemimpinan, disiplin, dan rasa tanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun di organisasi kepemudaan.
- Kegiatan Ekstrakurikuler: Mendorong siswa untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan yang menumbukan rasa cinta pada tanah air, seperti pramuka, Paskibra, atau organisasi kemasyarakatan lainnya.

4) Tantangan dalam Penerapan Bela Negara

Di tengah perembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya bela negara, antara lain:

- Pengaruh Budaya Asing: Derasnya arus informasi dan budaya asing yang masuk dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan.
- Paham Radikal: Adanya kelompok-kelompok tertentu yang berusaha menyebarkan ideologi bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dapat mengancam keutuhan bangsa.
- Kesenjangan Sosial: Masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi dapat mengurangi rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat.

5) Implementasi Bela Negara

Implementasi bela negara tidak hanya terbatas pada situasi perang atau kondisi darurat militer saja, melainkan dapat mewujudkan melalui tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah bentuk-bentuk implementasi yang dapat dilakukan, antara lain:

- Kegiatan Sosial: Berpartisipasi dalam program-program sosial yang memberdayakan masyarakat, seperti program bantuan sosial, pendidikan, atau kampanye kesehatan.
- Keterlibatan Berdemokrasi: Mendorong partisipasi aktif dalam pemilihan umum dan kegiatan politik yang sehat, termasuk menggunakan hak pilih dan mengawal kebijakan publik demi terwujudnya pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab.
- Pengembangan Ekonomi: Menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui dukungan terhadap usaha kecil dan menengah dan mengembangkan produk lokal.
- Melestarikan Budaya Nasional: Mempelajari, melestarikan, dan mewariskan budaya kita di Indonesia, seperti seni tradisional, bahasa daerah, dan kearifan lokal lainnya kepada generasi muda sekarang.

Penutup

Berdasarkan seluruh materi mengenai pengertian dan konsep bela negara, dapat disimpulkan bahwa bela negara merupakan tanggung jawab setiap warga negara yang harus ditanamkan sejak dini. Konsep ini tidak hanya sebatas pada aspek militer saja, tetapi meliputi

berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Dengan adanya dasar hukum yang jelas, seperti UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang terkait, bela negara diakui sebagai hak sekaligus kewajiban setiap warga negara. Meskipun dihadapkan dengan banyaknya tantangan globalisasi seperti pengaruh budaya asing dan kesenjangan sosial, implementasi bela negara dapat diwujudkan melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, demokrasi, dan pengembangan ekonomi. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai bela negara, diharapkan dapat membentuk masyarakat yang kompak, bersatu, dan siap menghadapi tantangan demi kemajuan dan keberlangsungan bangsa. Melalui peran pendidikan dan keterlibatan aktif, setiap orang dapat berkontribusi untuk mewujudkan negara yang lebih baik dan sejahtera. Sebab itu, semua warga negara diharapakan dapat berkontribusi secara nyata sesuai kapasitasnya, demi terwujudnya Indonesia yang maju, bersatu, dan berkelanjutan.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PONDASI BELA NEGARA

2.1 Pengertian Pondasi Bela Negara

Pondasi pertahanan negara merupakan landasan atau dasar yang sangat vital dalam rangka menjaga kedaulatan, keutuhan, serta kelangsungan hidup negara dan bangsa. Pertahanan suatu negara tidak hanya meliputi pertahanan militer atau fisik saja, tetapi juga aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Fondasi yang kuat bagi pertahanan nasional akan memastikan bahwa semua warga negara merasakan tekad dan tanggung jawab untuk membela negara, tidak hanya di masa damai, tetapi juga di masa ancaman.

Dengan demikian, landasan bela negara bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan spiritual serta dapat meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan.

Bela negara dapat dipahami sebagai daya upaya seluruh warga negara untuk mempertahankan kemerdekaan, keutuhan wilayah, dan segenap aspek kehidupan nasional, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Membela negara tidak hanya memerlukan upaya militer, tetapi juga kontribusi individu untuk memperkuat ketahanan bangsa sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya. Pertahanan suatu negara mempunyai implikasi yang sangat luas. Termasuk di dalamnya kewajiban setiap warga negara untuk membela negara, memperkokoh semangat kebangsaan, dan memajukan kesejahteraan umum. Bela negara tidak terbatas pada sarana perang fisik saja, tetapi juga meliputi sumbangsih dalam kehidupan sehari-hari yang turut memelihara kerukunan dan stabilitas negara.

2.2 Pilar dan Aspek Pondasi Bela Negara

Fondasi pertahanan negara terdiri dari beberapa pilar, atau elemen kunci, yang saling mendukung. Pilar-pilar pertahanan negara yang paling penting adalah:

- a. Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Patriotisme adalah rasa cinta yang mendalam terhadap negara atau rakyatnya.

Nasionalisme ini harus ditanamkan kepada seluruh warga negara agar tercipta rasa persatuan dan kesatuan yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau golongan. Nasionalisme mengajarkan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional, budaya, dan warisan sejarah, yang telah menjadi bagian integral dari identitas suatu bangsa. Contoh : 1) Menghormati dan Menggunakan Produk Dalam Negeri,2) Berpartisipasi dalam Kegiatan Nasional, 3) Mendukung Keberagaman dan Persatuan, 4) Menjaga Alam dan Lingkungan,5) Mendukung Pembangunan Negara, 6) Berpartisipasi dalam Pemilu,7)

Menghormati Simbol Negara, 8) Menjaga Ketertiban dan Keamanan, 9) Menghormati Sejarah dan Budaya Bangsa, 10) Berjuang untuk Kesejahteraan Bangsa.

Kesimpulan Cinta tanah air dan patriotisme bukan sekedar emosi, namun tindakan nyata yang dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa cinta tanah air diungkapkan dengan berbagai cara, mulai dari mengonsumsi produk dalam negeri, ikut serta dalam kegiatan nasional, hingga turut berkontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi negara. Nasionalisme mengajarkan kita untuk melindungi, menghormati, dan mencintai Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, dan memastikan bahwa semua tindakan kita melayani kemajuan dan persatuan negara.

b. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kebangsaan dan kenegaraan adalah pemahaman tentang hak dan kewajiban setiap individu sebagai bagian dari bangsa. Semua warga negara harus menyadari peran dan tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkembang. Pengakuan itu diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, hukum, dan hak asasi manusia. Berikut ini contoh wujud kesadaran berbangsa dan bernegara diantaranya : 1) Menghormati dan Mematuhi Hukum yang Berlaku, 2) Berpartisipasi dalam Pemilu, 3) Mendukung Keberagaman dalam Masyarakat, 4) Menghormati Simbol Negara, 5) Menjaga Persatuan dan Kesatuan, 6) Berperan Aktif dalam Kegiatan Sosial dan Pembangunan, 7) Peduli terhadap Masalah Bangsa dan Negara, 8) Berkomitmen untuk Memajukan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia, 9) Mengutamakan Kepentingan Umum di Atas Kepentingan Pribadi, 10) Menghargai Hak Asasi Manusia.

Kesimpulan Kesadaran berbangsa dan bernegara mencakup pemahaman dan pengamalan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta partisipasi aktif dalam menjaga dan membangun bangsa dan negara. Contoh-contoh di atas menggambarkan bagaimana individu dapat berkontribusi pada kehidupan berbangsa dan bernegara dengan cara yang positif, seperti mematuhi hukum, menghargai keberagaman, berpartisipasi dalam kegiatan nasional, sertabekerja sama untuk kemajuan bersama. Kesadaran ini menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan negara.

c. Partisipasi dalam Pemilihan Umum

Ikut serta dalam pemilu, baik sebagai pemilih maupun calon pejabat pemerintah, merupakan salah satu bentuk pertahanan negara yang penting. Dengan memilih politisi yang baik dan bertanggung jawab, seluruh warga negara berkontribusi dalam menjaga demokrasi dan pemerintahan yang efektif. Partisipasi dalam pemilihan umum (pemilu) adalah bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara yang penting, di mana setiap warga negara yang memiliki hak pilih berkontribusi dalam menentukan arah dan masa depan negara. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada mencoblos, tetapi juga mencakup berbagai aspek keterlibatan dalam proses pemilu. Berikut adalah beberapa contoh konkret dari partisipasi dalam pemilihan umum:

1) Menggunakan Hak Suara dengan Bijak, 2) Menyebarluaskan Informasi Pemilu kepada Orang Lain, 3) Bergabung dengan Relawan Pemilu, 4) Mengawasi Jalannya Pemilu, 5) Memberikan Suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS), 6) Mengikuti Debat dan Diskusi Publik, 7) Menyampaikan Suara dan Aspirasi kepada Calon Pemimpin, 8) Mendorong Pemilih Lain untuk Berpartisipasi, 9) Menghindari Politik Uang dan Penyimpangan Lainnya, 10) Mengikuti Proses Pasca Pemilu.

Kesimpulan Partisipasi dalam pemilu merupakan salah satu wujud kesadaran berbangsa dan bernegara yang penting. Selain mencoblos, partisipasi dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti mengedukasi orang lain, menjadi relawan, mengawasi proses pemilu, dan banyak lagi. Semua ini merupakan bagian dari kontribusi untuk memastikan bahwa sistem demokrasi di Indonesia berjalan dengan baik, transparan, dan adil, sehingga hasil pemilu mencerminkan kehendak rakyat yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Asas-asas bela negara merupakan asas yang fundamental bagi kelangsungan hidup suatu negara yang merdeka dan berdaulat, yang wajib dipelihara dan dikembangkan oleh setiap warga negara. Landasan ini terdiri atas nilai-nilai inti seperti nasionalisme, kebangsaan, tanggungjawab sosial, disiplin dan karakter yang baik. Semua elemen masyarakat, dari pemerintah sampai warga negara biasa, memainkan peran yang sama pentingnya dalam memperkuat fondasi pertahanan nasional.

Dengan fondasi yang kuat, Indonesia dapat mengatasi berbagai tantangan internal dan eksternal yang dihadapinya, serta terus berkembang menjadi negara yang lebih maju dan sejahtera.

BAB III

PILAR-PILAR BELA NEGARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pilar Bela Negara dalam Pendidikan Karakter

Bab ini akan membahas bagaimana setiap pilar bela negara dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan karakter dan bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut untuk mengembangkan karakter yang baik dan berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kami akan menjelaskan bagaimana Anda dapat Mainkan peran Anda.

3.1 Pilar Pertama : Cinta Tanah Air

Cinta terhadap tanah air merupakan emosi yang sangat mendalam yang membuat seseorang merasa terikat, bangga, dan bertanggung jawab terhadap negara tempat tinggalnya. Di Indonesia, cinta tanah air bukan hanya sekadar rasa sayang atau simpati terhadap tanah air, tetapi juga rasa terima kasih terhadap semua aspek yang membentuk bangsa Indonesia: negara, budaya, dan sejarahnya. Ini adalah rasa memiliki yang kuat terhadap Indonesia dan kesadaran akan pentingnya melindungi dan mengembangkan negara untuk masa depan.

Aspek- aspek dalam cinta tanah air dapat dituangkan dalam bentuk sebagai berikut :

- a. Rasa memiliki terhadap negara : Rasa memiliki berarti kita merasa terhubung secara emosional dan intelektual dengan negara asal kita, Indonesia. Ini termasuk pemahaman bahwa ini adalah negara tempat kita dilahirkan, dibesarkan, dan tempat kita tumbuh dan berkembang. Ketika seseorang mencintai tanah air, ia akan merasa bertanggung jawab untuk menjaga kemajuan negara, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Rasa memiliki juga berarti kita memiliki keinginan untuk melindungi negara dari segala ancaman yang dapat merusak kedamaian dan kesatuan bangsa.
- b. Penghargaan terhadap Budaya dan Tradisi : Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, musik, tari, hingga pranata sosial yang ada di masyarakat. Cinta tanah air juga mencakup penghormatan terhadap segala kekayaan budayanya. Melalui kecintaan terhadap budaya, masyarakat menjadi bangga dan termotivasi untuk memelihara, melestarikan, dan membagikan budaya Indonesia kepada dunia. Misalnya melestarikan seni tradisional dan bahasa daerah, atau merayakan hari libur nasional yang menonjolkan nilai budaya. Menghargai kebudayaan juga berarti menghormati keberagaman yang ada di Indonesia dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar suku, agama, ras, dan golongan.
- c. Menghargai Sejarah Bangsa : Sejarah bangsa Indonesia yang penuh dengan perjuangan kemerdekaan dan pengorbanan merupakan pondasi penting dalam menumbuhkan rasa

cinta tanah air. Mengetahui sejarah perjuangan para pahlawan nasional yang telah memperjuangkan kemerdekaan negara kita adalah alasan yang kuat untuk mencintai negara kita. Cinta tanah air mengharuskan kita untuk mengingat dan menghormati prestasi para pahlawan kita dan memahami bahwa kemerdekaan yang kita nikmati saat ini adalah hasil perjuangan panjang dan pengorbanan besar dari generasi sebelumnya. Kami mohon. Lebih dari itu, memahami sejarah membantu kita mengetahui bahwa bangsa kita telah mengatasi kesulitan besar dalam perjalanan panjangnya dan membantu kita menghadapi tantangan masa depan dengan lebih bijaksana.

- d. Rasa Bangga Menjadi Bagian dari Indonesia : Kebanggaan menjadi orang Indonesia merupakan wujud nyata kecintaan terhadap tanah air. Kami bangga dengan jati diri nasional Indonesia, bangsa yang kaya akan keberagaman dan memiliki potensi besar di mata dunia internasional. Rasa bangga tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan produk dalam negeri, mendukung pembangunan ekonomi daerah, serta mengakui prestasi Indonesia di kancah dunia. Bangga menjadi warga negara Indonesia juga berarti menjaga citra positif negara melalui perilaku yang baik, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Kesediaan untuk Berkontribusi Positif bagi Kemajuan Negara : Mencintai tanah air bukan hanya sekedar hal yang emosional, namun juga berarti mengambil tindakan nyata untuk membangun negara. Ini termasuk kemauan untuk terlibat dalam berbagai bidang, termasuk pekerjaan, pendidikan, kegiatan sosial dan politik. Kontribusi ini bisa kecil, seperti ikut serta dalam kegiatan gotong royong atau menjaga kebersihan lingkungan, atau besar, seperti ikut serta dalam pembangunan ekonomi suatu negara, berinovasi di bidang teknologi, atau memperjuangkan hak sosial dan politik. Pendidikan karakter melibatkan dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis tentang masalah sosial, menyarankan solusi praktis untuk mengatasinya, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat yang bermanfaat.

Implementasi dalam Pendidikan Karakter pada Pilar Pertama

Dalam pendidikan, cinta tanah air bisa ditanamkan dengan mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, menghargai kebudayaan lokal, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang memupuk rasa kebersamaan dan persatuan. Contoh Aplikasi: Mengadakan upacara bendera yang penuh makna. Pembelajaran sejarah yang menonjolkan perjuangan pahlawan Indonesia. Kegiatan yang memperkenalkan budaya lokal dan tradisi Indonesia. Tujuan Pendidikan Karakter: Mengembangkan rasa bangga terhadap bangsa dan memotivasi siswa untuk berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan kemajuan negara.

3.2 Pilar Kedua: Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pilar ini menekankan pentingnya setiap warga negara memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota bangsa dan negara. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang pentingnya identitas nasional, sistem politik, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa. Pilar ini menekankan bahwa setiap warga negara harus memiliki kesadaran penuh tentang hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari suatubangsa dan negara. Mari kita uraikan secara lebih rinci maksudnya:

- a. Memahami Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara : Yang kami maksud dengan "hak" adalah segala hak yang dimiliki oleh warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contohnya meliputi hak atas pendidikan, hak untuk memilih, hak atas kebebasan berekspresi, dan hak untuk hidup aman. Tugas menjadi tanggung jawab seluruh warga negara.
- b. Kewajiban tersebut meliputi kewajiban menaati hukum, membayar pajak, memelihara ketertiban umum, dan berperan aktif dalam pembangunan nasional.

Denganmemahami keduahal ini, seorang warga negara akan tahu apa yang boleh mereka nikmati sebagai hak, sekaligus apa yang harus mereka lakukan atau kontribusikan kepada negara dan masyarakat sebagai kewajiban. Kewajiban ini seringkali berkaitan dengan peran mereka dalam menjaga keutuhan negara, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan menghormati hak-hak orang lain.

Implementasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus mengajarkan pentingnya nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta bagaimana berperan aktif dalam sistem sosial dan politik. Contoh Aplikasi: Membahas Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan hak dan kewajiban dalam negara demokrasi. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kepentingan umum, seperti bakti sosial atau pemilu.

Tujuan Pendidikan Karakter: Membentuk pemahaman dan kesadaran tentang tanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan partisipatif.

3.3 Pilar Ketiga: Pertahanan dan Keamanan

Pilar ini berfokus pada pentingnya menjaga kedaulatan negara dan memastikan keamanan serta ketertiban. Ini juga mencakup perlindungan terhadap rakyat dan menjaga stabilitas nasional. Mari kita uraikan maknanya secara lebih rinci :

1. Menjaga Kedaulatan Negara Kedaulatan nasional adalah hak dan kemampuan suatu negara untuk mengatur urusan dalam negerinya tanpa campur tangan pihak luar. Ini termasuk kendali penuh atas wilayah, sumber daya alam, dan keputusan politik atau ekonomi.

2. Menjaga keamanan ketertiban : Keamanan dan ketertiban mengacu pada situasi di mana suatu bangsa, masyarakat, dan individu merasa aman dari ancaman fisik, sosial, dan ekonomi. Keamanan yang dimaksud bukan hanya pertahanan militer terhadap ancaman dari luar, tetapi juga keamanan dalam negeri terhadap ancaman-ancaman seperti kejahatan, terorisme, radikalisme, dan ketidakamanan lainnya.
3. Perlindungan terhadap Rakyat : Perlindungan terhadap penduduk merupakan kewajiban negara yang menghendaki agar seluruh warga negara hidup aman dan bebas dari ancaman serta bahaya fisik terhadap hak-hak individunya.
4. Menjaga Stabilitas Nasional : Stabilitas nasional adalah keadaan di mana suatu negara mampu berfungsi dengan baik secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Artinya, pemerintahan yang stabil, perekonomian yang bertumbuh, dan hubungan sosial yang harmonis, memungkinkan negara dan masyarakat berfungsi secara harmonis.

Kesimpulan : Pilar ini mengajarkan bahwa setiap warga negara, selain memiliki hak untuk hidup aman dan sejahtera, juga memiliki kewajiban untuk berperan aktif dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan stabilitas negara, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, penghormatan terhadap hukum, maupun siap sedia untuk menghadapi tantangan yang dapat merusak kedamaian dan kemajuan negara.

Implementasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan dan ketertiban serta menyadarkan peserta didik akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai dan lembaga-lembaga yang ada di negara kita. Contoh implikasinya :

1. Mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penyuluhan tentang ancaman terhadap negara, seperti terorisme, narkoba, atau radikalisme, serta peran masyarakat dalam menjaga keamanan.
3. Pembelajaran tentang organisasi-organisasi yang berperan dalam pertahanan negara, seperti TNI dan Polri.

3.4 Pilar Kempat: Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial

Pilar ini berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan sosial sebagai landasan untuk pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Implementasi dalam Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter dalam pilar ini berfokus pada upaya memastikan bahwa setiap individu mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas serta mampu meningkatkan taraf hidup sosial-ekonomi mereka.

Contoh Implikasinya:

- Menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk memajukan bangsa.

- Memberikan pemahaman tentang pentingnya kesejahteraan sosial, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membantu masyarakat yang kurang beruntung.
- Mengajarkan tentang peran pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan sistem kesejahteraan sosial yang adil.

Tujuan Pendidikan Karakter: Membentuk individu yang peduli dengan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, serta berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup bersama.

KESIMPULAN

Bab ini menegaskan bahwa pilar pertahanan negara tidak hanya penting dalam menjaga kedaulatan negara, tetapi juga menjadi dasar pembentukan kebangsaan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai bela negara akan memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami pentingnya bela negara, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang bersedia berkontribusi dalam berbagai aspek bela negara.

BAB IV

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGUATKAN BELA NEGARA

4.1 Peran Pendidikan dalam Menguatkan Bela Negara

Membela negara merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, kesetiaan, pengorbanan, serta keinginan untuk menjaga persatuan, kedaulatan, dan kemajuan bangsa. Salah satu landasan terpenting untuk menumbuhkan rasa bela negara yang kuat adalah pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai bela negara kepada generasi muda dan membantu mereka agar tidak hanya menjadi warga negara yang baik tetapi juga menjadi orang yang menyadari pentingnya bela negara.

Pertahanan negara adalah daya upaya rakyat untuk memelihara, melindungi, dan memperluas kedaulatan dankeutuhan bangsaterhadap segala ancaman yang dapatmerugikannya. Bela negara tidak hanya diartikan sebagai bela fisik melalui kekuatan militer, tetapi juga peran serta aktif setiap individu dalam menegakkan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman bela negara generasi muda.

Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan pembentukan identitas nasional yang kuat.

4.2 Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus mampu menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Hal tersebut dapat dicapai melalui kurikulum yang memuat pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa, tokoh bangsa, simbol bangsa, dan berbagai peristiwa penting pembentuk bangsa Indonesia. Pendapat para ahli:

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, pendidikan adalah sarana untuk membentuk karakter bangsa yang mencintai tanah air dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Ia menyatakan bahwa pendidikan harus bisa menumbuhkan semangat nasionalisme dalam diri setiap individu, agar mereka memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menjaga keberlangsungan negara.

Melalui pendidikan, kita dapat membentuk rasa cinta tanah air dengan mengajarkan sejarah perjuangan bangsa yang penuh dengan pengorbanan. Siswa yang memahami sejarah perjuangan bangsa akan merasa terinspirasi untuk turut menjaga dan melestarikan kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu bangsa. Salah satu tugas utama sistem pendidikan Indonesia adalah menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada semua generasi, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Proses ini bukan hanya tentang pemberian teori tetapi juga tentang

pengembangan sikap, tindakan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti persatuan, solidaritas dan cinta tanah air.

Pendidikan yang efektif tidak hanya melibatkan pemberian keterampilan teknis dan pengetahuan akademis tetapi juga pembelajaran tentang identitas bangsa, sejarah perjuangan politik, simbol-simbol nasional, dan prinsip-prinsip dasar negara. Tujuannya adalah untuk membesarkan generasi muda yang mengenal dan mencintai negaranya serta merasa bertanggung jawab untuk melindungi dan mempertahankannya.

Implementasi Nilai Kebangsaan Dalam Pendidikan Karakter :

Sejarah Perjuangan Nasional Sejarah merupakan dasar yang penting bagi pengembangan rasa kebangsaan. Memahami sejarah perjuangan negara ini akan membantu siswa menyadari pengorbanan yang dilakukan para pahlawan kita demi kemerdekaan kita. Pelajaran sejarah yang baik tidak hanya menyampaikan fakta dan peristiwa, tetapi juga nilai-nilai perjuangan: keberanian, tekad, kerja sama timbal balik, dan solidaritas. Misalnya, siswa dapat belajar tentang perjuangan para pahlawan seperti Sukarno, Hatta, dan Kat Nyak Dieng sejak sekolah dasar.

Pada tingkat sekolah menengah, pelajaran sejarah mungkin mencakup studi lebih mendalam tentang peristiwa-peristiwa penting seperti Deklarasi Kemerdekaan, Perang Kemerdekaan, dan peran Indonesia di forum internasional. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa kemerdekaan yang mereka nikmati adalah hasil perjuangan bersama seluruh rakyat Indonesia.

Tokoh nasional: Pada semua jenjang pendidikan, perlu pula ditampilkan tokoh nasional yang telah memberikan sumbangan penting bagi kemerdekaan dan pembangunan Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya presiden dan pemimpin politik, tetapi juga tokoh-tokoh dari berbagai bidang seperti budaya, seni, ilmu pengetahuan, dan olahraga yang telah memengaruhi perkembangan negara. Pada tingkat sekolah dasar, anak-anak berkenalan dengan Ki Hajar Dewantara, pendiri sistem pendidikan Indonesia, dan R.A. Kartini berjuang untuk pembebasan wanita. Pada tingkat menengah dan tinggi, siswa dapat mempelajari secara mendalam tokoh-tokoh seperti Mohammad Hatta dan Diponegoro, serta tokoh-tokoh internasional yang memengaruhi gerakan kemerdekaan Indonesia, seperti Mahatma Gandhi dan Nehru.

Simbol-simbol nasional dan maknanya Selain mengajarkan tentang sejarah dan tokoh-tokoh nasional, pendidikan juga memperkenalkan simbol-simbol nasional Indonesia seperti bendera merah putih, lambang negara Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya". Memahami simbol-simbol nasional sangat penting, karena simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna estetika tetapi juga makna yang lebih dalam bagi perjuangan dan identitas nasional. Di semua jenjang pendidikan, siswa diharapkan memahami dan mencintai simbol-simbol ini serta mengetahui makna dan signifikansinya. Misalnya, Garuda Pancasila, lambang yang memiliki berbagai makna filosofis, dan bendera merah putih, yang melambangkan

keberanian dan kesucian. Dengan demikian, generasi muda dapat menghargai simbol-simbol kebangsaan sebagai perwujudan perjuangan bangsa dan persatuan bangsa.

Peristiwa-peristiwa Penting dalam Pembentukan Bangsa: Peristiwa Penting dalam Terbentuknya Bangsa Penting pula bagi kurikulum untuk mencakup peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi terbentuknya bangsa Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut meliputi perundingan internasional, konflik internal, ataupun pencapaian di bidang ekonomi, politik, dan sosial yang telah mengantarkan Indonesia ke posisinya saat ini. Misalnya, Anda dapat mempelajari tentang peristiwa G30S/PKI, yang merupakan bagian dari sejarah kelam Indonesia, dan peristiwa reformasi 1998, yang membawa perubahan besar dalam sistem politik negara ini. Selain itu, penting untuk menyoroti pencapaian Indonesia, seperti mempromosikan demokrasi, pembangunan ekonomi, dan berkontribusi pada perdamaian dunia. Dengan memahami peristiwa tersebut, siswa dapat melihat bahwa bangsa Indonesia senantiasa bangkit dan berjuang demi kemajuan negara, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Hal ini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya dan kebanggaan dalam melindungi negara yang dibangun melalui kesulitan besar.

4.3 Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Keutuhan NKRI

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kepada peserta didik.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menjaga persatuan. Tanpa rasa persatuan yang kuat, negara dapat terpecah-pecah dan melemahkan kemampuannya dalam menghadapi ancaman. Pendapat Ahli : Menurut Prof. Dr. H Sudijjarto, pakar pendidikan, mengatakan pendidikan yang baik harus menumbuhkan kesadaran bela negara yang tidak hanya menyampaikan konsep abstrak tetapi juga pemahaman konkret terhadap ancaman terhadap negara baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan sangat penting untuk memperkokoh NKRI.

Dalam konteks inilah pendidikan dapat menumbuhkan pemahaman tentang konsep bhinneka tunggal ika yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

4.4 Membangun Karakter Bangsa yang Tangguh dan Bertanggung Jawab

Pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter sangat penting dalam menguatkan bela negara. Karakter yang baik seperti kejujuran, disiplin, integritas, kerja keras, dan rasa tanggung jawab adalah pondasi bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara mental dan moral. Pendapat para ahli: Menurut John Dewey, seorang tokoh pendidikan terkenal asal Amerika, pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan membentuk

sikap dan perilaku yang dapat diandalkan untuk membela negara. Seorang individu yang memiliki karakter tangguh dan bertanggung jawab tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan pribadi, tetapi juga siap berkontribusi dalam menjaga stabilitas dan kemajuan negara, baik dalam situasi damai maupun dalam kondisi darurat.

4.5 Mendidik Generasi Muda untuk Menghargai Perbedaan dan Membangun Kerukunan

Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang sangat tinggi. Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan kepada generasi muda untuk menghargai perbedaan dan membangun kerukunan. Melalui pendidikan, mereka diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang memecah belah, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dihormati. Pendapat para ahli: Menurut Frederick Douglass, seorang tokoh pendidikan dan hak asasi manusia, "It is easier to build strong children than to repair broken men." Artinya, pendidikan yang dimulai sejak dini dapat membentuk karakter yang kuat dan menghindarkan generasi muda dari perilaku diskriminatif. Dengan menanamkan rasa saling menghargai sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya mengutamakan hak mereka, tetapi juga kewajiban untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan bangsa.

4.6 Meningkatkan Kesadaran akan Hak dan Kewajiban Warga Negara

Melalui pendidikan, generasi muda perlu menyadari bahwa setiap warga negara tidak hanya memiliki hak tetapi juga memiliki kewajiban untuk melindungi negaranya. Salah satu misi utamanya adalah pertahanan nasional. Pertahanan negara tidak hanya dicapai melalui cara militer tetapi juga melalui kontribusi aktif terhadap pengembangan sosial, ekonomi, politik dan budayanya. Pendapat ahli:

Menurut Moore (2011), pendidikan kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesadaran warga negara tentang hak dan tanggung jawab mereka. Ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan tekad untuk membela negara dari segala bentuk ancaman eksternal dan internal.

4.7 Membangun Ketahanan Mental dan Fisik

Ketahanan mental dan fisik merupakan komponen krusial dalam menjaga ketahanan pertahanan nasional kita. Kegiatan pendidikan jasmani, olahraga dan pengembangan pribadi dapat mengembangkan ketahanan fisik siswa, sementara pendidikan karakter dan moral dapat mengembangkan ketahanan mental siswa.

Pendapat ahli: Menurut sosiolog Emile Durkheim, pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup secara rasional dan bertanggung jawab. Ketahanan mental yang dibangun melalui pengembangan karakter menghasilkan orang-orang yang bersedia menghadapi situasi sulit tanpa mudah menyerah.

4.8 Mengapa Pendidikan Kebangsaan Penting Sejak Dini hingga Perguruan Tinggi?

Pendidikan nasional, yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga universitas, merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk karakter dan identitas suatu bangsa.

Inilah mengapa hal ini penting:

- 1. Pembentukan Karakter Sejak Dini**

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini akan membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Mereka tumbuh dengan kecintaan yang kuat terhadap negaranya, memahami sejarah dan simbol-simbolnya, serta mengenal orang-orang yang memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan. Ini adalah prasyarat paling penting bagi anak untuk berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab tidak hanya secara pribadi tetapi juga secara sosial dan politik.

- 2. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Nasionalisme**

Melalui pendidikan nasional, siswa belajar untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi mereka tetapi juga pada kebaikan bersama bangsa.

Pengakuan ini menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan, yang sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan politik di negara majemuk seperti Indonesia.

- 3. Membangun Pemahaman tentang Peran Individu dalam Masyarakat**

Mengajarkan nilai-nilai kebangsaan juga berarti mengajarkan peran setiap individu dalam membangun dan menjaga negara. Pendidikan ini membantu siswa memahami bahwa mereka tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban untuk berkontribusi pada kemajuan negara, baik melalui profesi, karya, maupun peran mereka dalam masyarakat.

- 4. Menanggulangi Ancaman terhadap Persatuan Bangsa**

Dalam dunia yang semakin global dan penuh tantangan, penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan agar generasi muda tidak terpengaruh oleh ideologi-ideologi yang dapat merusak persatuan dan keutuhan bangsa. Pendidikan yang kuat dalam kebangsaan akan memperkuat ketahanan mental dan sosial anak bangsa terhadap ancaman-ancaman yang dapat mengarah pada disintegrasi sosial dan politik.

Kesimpulan

Pendidikan dari sekolah dasar hingga menengah berperan vital dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk membina generasi muda dengan kesadaran yang kuat akan pentingnya persatuan, solidaritas dan cinta tanah air melalui kurikulum yang mencakup sejarah perjuangan nasional, tokoh-tokoh nasional, simbol-simbol

nasional dan peristiwa-peristiwa penting yang membentuk bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan nasional tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang menunjang kelangsungan hidup dan kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan sangat penting dalam memperkuat ketahanan nasional karena pendidikan dapat membentuk generasi muda menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga persatuan dan kedaulatan negara. Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan ketahanan nasional. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai, akhlak, dan moral kebangsaan akan melahirkan manusia-manusia yang cerdas dan berdaya saing, serta siap berperan aktif dalam membela negara dan bangsa dari berbagai ancaman.

BAB V

PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN BELA NEGARA

5.1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki sejarah yang berbeda dari bangsa lain. Perjalanan sejarahnya mencakup masa pra-kolonialisme dan masa kolonialisme. Pada masa pra-kolonialisme, ada masa kejayaan berbagai kerajaan yang memiliki perjuangan masing-masing. Masa kolonialisme adalah masa ketika Indonesia dijajah, baik dalam hal sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Suwarno, 2011: 18). Di masa itu, muncul rasa kesadaran dan patriotisme, serta semangat rela berkorban dan cinta terhadap tanah air. Saat ini, kondisi negara sedang mengalami masa yang berbeda dibanding masa sebelumnya. Tantangan dan kesulitan yang dihadapi juga berbeda dari masa lalu. Oleh karena itu, setiap warga negara menjadi penerus yang menjaga agar negara tetap maju, berkembang, dan bisa melindungi keutuhan negeri. Membela negara adalah salah satu tindakan atau upaya warga negara dalam menghadapi berbagai tantangan seperti permasalahan ideologi, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan. Perkembangan teknologi saat ini lebih mengarah pada era digital yang terus berkembang. Teknologi saat ini digunakan manusia untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan dan tugas, serta menjadi alat yang membantu berbagai kebutuhan hidup. Dalam jurnal Kris W, M Fahrid (2018) menyatakan bahwa pada era digital atau teknologi ini, ada banyak perubahan, baik positif maupun negatif. Namun, dapat dilihat bahwa era teknologi saat ini lebih banyak membawa dampak negatif terutama terhadap ketahanan bangsa. Dampak negatif tersebut masuk melalui berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri. Teknologi yang semakin canggih membawa perubahan besar bagi semua kalangan. Kemudahan dalam mengakses teknologi memberikan kebebasan yang tidak terbatas. Revolusi digital telah terjadi sejak tahun 1980-an, mulai dari perubahan teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital, dan terus berkembang sampai saat ini. Perkembangan teknologi ini semakin pesat setelah adanya teknologi baru yang lebih canggih (Wawan, 2017).

Di era teknologi saat ini, bangsa menghadapi ancaman yang sangat besar, oleh karena itu diperlukan pendidikan kewarganegaraan untuk membantu mengatasi ancaman tersebut. Pendidikan merupakan sistem yang berkembang dalam berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, psikologis, dan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga keutuhan bangsa, terutama dalam sikap bela negara. Diperlukan pengenalan dan kesadaran bela negara agar dapat menghadapi segala jenis ancaman, baik yang berasal dari sisi militer maupun non militer. Upaya pembelaan negara yang berupa sikap, tekad, dan tindakan warga negara yang teratur termasuk dalam sikap bela negara berdasarkan pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan. Kesadaran sebagai bagian dari bangsa dan negara sangat penting bagi setiap warga. Keyakinan terhadap Pancasila dan UUD 1945 juga sangat dibutuhkan dalam menjalankan hak dan kewajiban bela negara. Bela negara sendiri berarti usaha untuk mempertahankan dan memelihara keamanan negara (Pasal 27 dan Pasal 30 Ayat 1), bela negara telah diatur dalam peraturan perundang-undangan (Inengah, 2019: 47). Pembelajaran bela negara juga termasuk dalam materi pendidikan

kewarganegaraan, di mana pada setiap tingkatan pendidikan sudah diajarkan bela negara dalam bentuk cinta tanah air, mematuhi aturan, dan melestarikan budaya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat atau warga negara yang baik, mendukung bangsa dan negara, cerdas, beradab, dan bertanggung jawab.

Di masa kini ini adalah era teknologi, di mana kemajuan dan masuknya informasi dari luar mempengaruhi perilaku masyarakat, terutama dalam sikap patriotisme dan cinta tanah air. Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi berbagai ancaman yang ada, diperlukan implementasi yang tepat. Salah satu bentuk implementasi untuk mempertahankan pertahanan bangsa adalah dengan menerapkan bela negara, hal ini sangat diperlukan oleh berbagai kalangan, tidak hanya pelajar tetapi juga pendidik. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan digunakan untuk melatih setiap peserta didik agar mampu menilai berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik secara cerdas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik dapat menghindari permasalahan yang tidak memiliki nilai. Menurut Suharyanto (2013: 192), salah satu bentuk pendidikan kewarganegaraan adalah bela negara, dengan tujuan agar masyarakat dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Gredinard dalam Asep dkk. (2020: 131) menyatakan bahwa saat ini pendidikan kewarganegaraan mengalami kendala dalam menumbuhkan sikap menciptakan warga negara yang cinta tanah air, rela berkorban, sadar akan berbangsa dan bernegara, serta setia kepada ideologi bangsa yaitu Pancasila. Hal tersebut merupakan dasar atau awal untuk meningkatkan rasa bela negara, baik secara fisik maupun nonfisik. Sebagai sebuah negara yang berkembang, tentu saja kemajuan teknologi juga terus berkembang, baik dalam kehidupan, informasi, maupun pendidikan (Wawan, 2017). P

Pendidikan kewarganegaraan sudah menjadi mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan menurut beberapa ahli, seperti Abdul Aziz dan Sapriya dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (2012: 311) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan atau membentuk sikap warga negara agar menjadi lebih baik”. Menurut SK Dirjen Dikti nomor 43/2006, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan peserta didik dalam hal keilmuannya mengenai berbangsa dan bernegara, memiliki rasa cinta tanah air, berdisiplin, serta berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan bernegara yang mengikuti aturan atau dasar ideologi bangsa yaitu Pancasila. Kesadaran akan bela negara sangat diperlukan, terutama dalam sikap moral dan implementasinya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat pertahanan bangsa terhadap ancaman paham radikalisme.

Dalam dunia perkuliahan, mengatasi ancaman paham radikalisme ini dilakukan melalui beberapa mata kuliah, yaitu Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (Muwamanah, 2017: 61). Dalam jurnal (Suwarno, 2011: 20), meningkatkan rasa dan sikap bela negara didasari dengan sikap nasionalisme, sikap nasionalisme muncul karena adanya rasa cinta pada tanah air, meningkatkan rasa persatuan antar warga negara, serta rasa kesediaan dalam melanjutkan masa kini dan masa yang akan datang dengan dasar kebersamaan, dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa ini.

5.2. Reorientasi Makna Bela Negara di Era Digital

Bela negara tidak hanya tentang menjaga negara dari serangan fisik seperti perang, tetapi juga melindungi nilai-nilai ideologi, moral, budaya, dan kebebasan informasi dari ancaman yang tidak fisik. Di masa kini yang penuh informasi, perang bisa terjadi bukan hanya di lapangan perang, tetapi juga di dunia maya — melalui berita palsu, penyebaran ide-ide ekstrem secara digital, pencurian data, hingga pengaruh negatif dari konten asing melalui media online.

Oleh karena itu, pembelajaran bela negara di zaman digital harus mampu:

- Membangun kesadaran masyarakat agar bisa berpikir secara kritis terhadap informasi dan tidak mudah dibujuk oleh berita palsu.
- Meningkatkan daya tahan nilai-nilai Pancasila, keragaman, dan semangat nasionalisme di tengah arus informasi yang berasal dari luar negeri.
- Membentuk warga negara yang baik di dunia maya, dengan sikap bertanggung jawab, aktif, dan berguna dalam menjaga persatuan bangsa secara digital.

5.3. Teknologi Digital sebagai Alat Transformasi Pendidikan Bela Negara

Teknologi digital menjadi alat penting dalam mengubah cara belajar mengenai Bela Negara. Dengan teknologi, pembelajaran bisa lebih menarik, cocok untuk semua orang, dan mencakup berbagai aspek. Teknologi bukan hanya alat menyampaikan informasi, tetapi juga cara untuk membangun kesadaran tentang bangsa dalam dunia maya.

a. Inovasi dalam Pembelajaran Digital

Teknologi membantu menyajikan materi Bela Negara melalui berbagai cara seperti e-learning, simulasi virtual, dan permainan edukatif yang memuat nilai-nilai nasional.

Materi yang biasanya abstrak bisa dijelaskan dengan cara yang lebih nyata dan menyentuh perasaan.

Contohnya: Simulasi virtual reality (VR) yang menampilkan perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan atau latihan menghadapi bencana nasional. Permainan edukatif yang mengajarkan nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab melalui tugas-tugas dalam game. Aplikasi mobile yang berisi kuis interaktif tentang Pancasila, sejarah bangsa, atau pemahaman tentang bangsa.

b. Pembelajaran yang Fleksibel dan Inklusif

Teknologi digital membantu mengatasi kesulitan akses pendidikan. Dengan platform daring, pelajaran Bela Negara bisa diterima oleh masyarakat di berbagai wilayah, termasuk daerah yang jauh. Materi dalam bentuk video, podcast, atau modul digital bisa diakses gratis, sehingga memperluas partisipasi orang-orang terhadap pendidikan kebangsaan. Dengan metode blended learning, yaitu kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka, pemahaman tentang nasionalisme bisa lebih dalam dan terasah.

c. Data dan Analitik untuk Mengukur Kepribadian

Menggunakan big data dan teknologi kecerdasan buatan (AI) memungkinkan lembaga pendidikan melihat sejauh mana peserta didik terlibat, menganalisis perasaan mereka terhadap materi kebangsaan, dan menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kepribadian masing-masing. Ini membuat pembelajaran Bela Negara lebih beragam dan efektif, karena sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga nilai-nilai kebangsaan bisa lebih mudah diterima.

5.4. Bela Negara Non-Fisik dan Ketahanan Digital Bangsa

Era digital telah menciptakan bentuk baru dari Bela Negara, yaitu Bela Negara non-fisik, di mana setiap warga negara memiliki peran penting dalam menjaga keamanan informasi dan nilai moral bangsa di dunia maya. Teknologi digital memberikan tantangan baru, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan melawan ancaman dari segi ideologi dan siber, yang disebut ketahanan digital.

a. Literasi Digital sebagai Benteng Ideologis

Literasi digital adalah benteng pertama untuk melawan pengaruh negatif di dunia maya. Masyarakat yang memiliki literasi digital tinggi mampu mengenali berita palsu, pemasaran politik, dan ujaran yang menyakit. Mereka tidak mudah tergoda untuk terlibat dalam perpecahan dan lebih berhati-hati dalam memilih sumber informasi. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum ini perlu memfokuskan pada nilai-nilai kebenaran, empati, dan etika dalam berkomunikasi di media digital.

b. Keamanan Siber sebagai Bentuk Bela Negara

Dalam ranah strategis, keamanan siber menjadi salah satu lini pertahanan baru negara. Pendidikan Bela Negara yang berbasis digital perlu menghasilkan generasi muda yang paham dasar-dasar kesadaran keamanan siber, seperti perlindungan data pribadi, penggunaan enkripsi informasi, dan pengetahuan tentang bahaya kejahatan siber. Tenaga ahli siber yang dihasilkan dari sistem pendidikan nasional merupakan bentuk nyata dari Bela Negara modern. Mereka menjaga keamanan dan kedaulatan digital bangsa.

c. Partisipasi Publik melalui Aktivisme Digital

Media sosial menjadi tempat baru untuk menunjukkan semangat kebangsaan. Aktivisme digital, seperti kampanye nasionalisme, gerakan anti-berita palsu, atau konten kreatif berisi cinta tanah air, adalah contoh konkret dari Bela Negara di era digital. Gerakan seperti #BanggaBuatanIndonesia atau #BijakBermedia menunjukkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda dalam menjaga semangat nasionalisme melalui ruang digital.

5.5. Dimensi Ideologis dan Kultural Teknologi Digital

Pendidikan bela negara yang menggunakan teknologi tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman tentang nilai ideologi dan budaya nasional dalam dunia digital.

a. Pancasila dalam Dunia Digital

Teknologi digital bisa digunakan bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila secara kreatif. Prinsip seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan bisa diterapkan dalam cara berinteraksi di dunia maya, misalnya dengan menghormati perbedaan, menolak ucapan kasar, dan mendukung kerja sama di internet. Dengan demikian, dunia digital menjadi tempat untuk menunjukkan praktik Pancasila, bukan hanya tempat berselancar atau mengisi waktu.

b. Melestarikan Budaya dengan Teknologi

Menggunakan teknologi untuk melestarikan budaya juga adalah bentuk bela negara. Platform digital membantu menyimpan dan membagikan budaya lokal serta sejarah ke berbagai penjuru dunia. Contohnya seperti membuat arsip digital, konten budaya yang interaktif, hingga museum virtual. Upaya ini membantu menjaga identitas bangsa dari pengaruh yang terlalu seragam dari luar.

5.6. Definisi Bela Negara di Era Teknologi Digital

Bela Negara di masa kini yang menggunakan teknologi digital adalah cara warga negara ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam menjaga, melindungi, serta meningkatkan kekuasaan negara. Ini dilakukan dengan memanfaatkan, menguasai, dan melindungi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Konsep ini menunjukkan bahwa membeli negara tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik atau militer saja, tetapi juga melalui upaya menjaga keutuhan, persatuan, dan kekuasaan negara di ruang digital. Penjelasan dan Arti Pentingnya Partisipasi Digital yang Berpatriotisme, setiap orang warga negara bisa membantu bela negara dengan melakukan aktivitas digital yang bermanfaat, seperti melawan berita palsu, menyebarkan informasi positif tentang bangsa, menjaga perilaku baik saat berkomunikasi online, serta aktif terlibat dalam obrolan digital yang membangun.

a. Pertahanan yang Tidak Fisik di Dunia Siber

Bela Negara di masa digital juga mencakup upaya melindungi keamanan data, menjaga sistem siber nasional, serta mencegah pengaruh ideologi asing atau serangan informasi yang bisa membahayakan kekuasaan negara.

b. Menggunakan Teknologi untuk Memperkuat Nasionalisme

Teknologi digital menjadi alat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, rasa cinta tanah air, serta semangat persatuan melalui berbagai konten edukatif, kampanye digital, dan inovasi kreatif yang berdasarkan nasionalisme.

c. Menyesuaikan Konsep Bela Negara dengan Perkembangan Zaman

Di masa globalisasi dan revolusi industri 5.0, bentuk Bela Negara tidak lagi hanya bersifat bertentara, tetapi juga berpikir, digital, dan bekerja sama. Bela Negara berarti bisa beradaptasi dan berinovasi untuk menjaga keberadaan bangsa di tengah persaingan global. Bela Negara di era teknologi digital adalah sikap, kesadaran, serta tindakan warga negara dalam mempertahankan keberadaan dan kekuasaan bangsa

melalui penguasaan, pemakaian, serta perlindungan teknologi digital sebagai sarana untuk menjaga ideologi, budaya, dan informasi nasional.

5.7. Implementasi Teknologi digital dalam bela negara

Penerapan peran teknologi digital dalam pelajaran Bela Negara bisa dilakukan dengan cara yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kondisi zaman serta sifat generasi muda saat ini. Menggunakan teknologi tidak hanya untuk memberikan materi pelajaran, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui media yang menarik, interaktif, dan bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat.

a. Pembelajaran Daring (E-Learning) dan Blended Learning

Materi Digital Interaktif: Menggunakan platform pembelajaran daring (e-learning) membuat peserta didik bisa belajar materi Bela Negara kapan saja dan di mana saja. Pengembangan modul digital, video, animasi, infografis, dan aplikasi edukasi bisa membantu mengajarkan nilai-nilai seperti semangat gotong royong, cinta tanah air, prinsip Pancasila, UUD 1945, serta pengetahuan tentang bangsa. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep Bela Negara secara teori, tetapi juga bisa melihat bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan nyata melalui simulasi atau studi kasus yang interaktif.

b. Webinar dan Diskusi Daring:

Selain pembelajaran formal, kegiatan nonformal seperti webinar, diskusi panel, dan debat daring bisa digunakan untuk memperluas wawasan terkait isu-isu aktual seperti keamanan nasional, geopolitik, ekonomi digital, dan ketahanan bangsa di masa globalisasi. Aktivitas ini juga bisa membantu melatih kemampuan berpikir kritis, berargumen, serta meningkatkan perhatian terhadap perkembangan dalam negeri dan luar negeri. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan praktisi di bidang profesional dalam kegiatan daring juga bisa memperkaya perspektif peserta didik tentang peran penting mereka sebagai generasi penerus bangsa.

c. Literasi Digital dan Keamanan Siber (Cyber Security)

Edukasi Anti-Hoaks: Di masa digital saat ini, penyebaran informasi palsu atau hoaks bisa menjadi ancaman serius bagi kestabilan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi anti-hoaks yang fokus pada kemampuan berpikir kritis, memverifikasi informasi, serta kesadaran etika dalam menggunakan media. Pembimbingan bisa dilakukan melalui pelatihan daring, kampanye di media digital, atau materi pelajaran literasi media di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan ini, peserta didik bisa menjadi pengguna teknologi yang bijak, bertanggung jawab, dan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

d. Pendidikan Kewargaan Digital (Digital Citizenship):

Pendidikan kewargaan digital menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya, seperti menjaga privasi, menghormati perbedaan pendapat, serta memahami batas dalam berekspresi. Kewargaan

digital juga termasuk kesadaran tentang perlindungan data pribadi, keamanan informasi, serta tanggung jawab terhadap jejak digital yang ditinggalkan. Hal ini bisa dianggap sebagai bentuk modern dari Bela Negara, karena menjaga keamanan bangsa sekarang juga berkaitan dengan perlindungan ruang siber dari hal-hal negatif dan informasi palsu.

e. Pengembangan SDM Siber:

Negara membutuhkan tenaga manusia yang tangguh, cerdas, dan berkompeten untuk menghadapi ancaman dari siber. Oleh karena itu, pendidikan Bela Negara yang berbasis teknologi digital juga perlu fokus pada pelatihan keamanan siber. Melalui pendidikan vokasional, pelatihan teknis, serta kerja sama dengan lembaga perlindungan siber nasional, diharapkan akan muncul generasi muda yang mampu menjaga infrastruktur digital negara serta mendeteksi ancaman terhadap keamanan informasi nasional.

5.8. Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Kreatif

Konten Patriotik Kreatif: Sekarang media sosial menjadi tempat utama yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Remaja bisa ikut berperan dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dengan membuat konten kreatif seperti video singkat, podcast, infografis, atau kisah digital yang membahas perjuangan, budaya lokal, dan semangat persatuan. Konten seperti ini tidak hanya membuat orang lebih menyayangi tanah air, tetapi juga bisa menjadi alat untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia.

Platform Kolaborasi Digital: Selain itu, diperlukan platform digital yang bisa memudahkan kerja sama antar berbagai generasi dan sektor. Contohnya, aplikasi yang memungkinkan masyarakat melaporkan kondisi sosial atau lingkungan, sistem digital untuk melestarikan budaya lokal, hingga forum daring untuk merancang solusi menghadapi berbagai masalah nasional. Dengan kerja sama digital, semangat gotong royong bisa dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih modern, serta memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab sosial.

5.9. Media Pembelajaran Berbasis Permainan (Gamification)

Aplikasi Game Edukasi: Cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air kepada anak muda adalah dengan memasukkan nilai tersebut dalam bentuk permainan pembelajaran. Game yang berlandaskan nilai kebangsaan bisa dibuat agar para pemain menghadapi berbagai masalah yang memaksa mereka mengambil keputusan berdasarkan semangat nasionalisme, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan gamifikasi, proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan konteks sehari-hari, sekaligus mendarah dagingkan nilai-nilai kebangsaan secara tidak langsung tetapi dalam.

Simulasi Virtual dan Augmented Reality: Teknologi seperti virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) juga bisa dimanfaatkan untuk mensimulasikan situasi tertentu, seperti latihan tanggap bencana, memahami sejarah perjuangan bangsa, atau mempraktikkan strategi pertahanan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung yang sangat menyenangkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan rasa empati terhadap nilai-nilai perjuangan dan kebangsaan.

5.10. Strategi Penguatan Bela Negara Melalui Teknologi Digital

Di tengah era globalisasi dan revolusi industri 5.0, cara memperkuat Bela Negara harus berubah agar sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Teknologi kini bukan hanya alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesadaran kebangsaan, memperkuat keamanan di dunia maya, serta meningkatkan peran warga negara dalam membangun bangsa. Berikut strategi-strategi utama yang dapat diterapkan:

Digitalisasi Pendidikan Bela Negara Tujuan: Menyebarluaskan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan melalui sistem pembelajaran yang menggunakan teknologi. Implementasi Strategis: Materi Bela Negara dimasukkan dalam platform e-learning dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) sekolah atau universitas dengan metode yang interaktif.

Dibuat berbagai macam konten pendidikan seperti video, podcast, dan animasi digital yang menampilkan semangat perjuangan bangsa, nilai Pancasila, serta cinta tanah air. Diterapkan teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) untuk simulasi pembelajaran sejarah perjuangan bangsa, agar siswa dapat mengalami secara langsung nilai-nilai Bela Negara. Dilakukan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar dengan pendekatan digital yang disertai nilai-nilai kebangsaan.

5.11. Penguatan Literasi Digital dan Keamanan Siber

Tujuan: Melindungi ruang digital nasional dari ancaman seperti disinformasi, ujaran kebencian, dan serangan siber yang bisa merusak ketahanan nasional. Implementasi Strategis: Dilakukan kampanye nasional tentang literasi digital, seperti edukasi tentang etika menggunakan media, perlindungan data pribadi, dan cara memverifikasi informasi yang benar. Dikembangkan pendidikan kewargaan digital agar masyarakat bisa menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air. Dibangun ekosistem siber nasional melalui kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas IT untuk memperkuat keamanan siber dan mengembangkan tenaga ahli di bidang digital security. Diadakan simulasi dan pelatihan tentang keamanan informasi, seperti lomba "Cyber Patriot" atau pelatihan digital defense bagi pelajar dan mahasiswa.

Optimalisasi Media Sosial dan Platform Digital Tujuan: Membangun ruang digital yang produktif dan patriotik. Implementasi Strategis: Diluncurkan gerakan konten Bela Negara yang mengajak masyarakat membuat konten positif seperti video, infografis, dan komik digital yang berisi pesan nasionalisme dan keberagaman. Dilakukan kampanye tagar nasional seperti #BanggaJadiIndonesia atau #BelaNegaraDigital untuk menyatukan narasi yang positif dan memperkuat semangat kebangsaan. Dikerjasamakan dengan influencer dan komunitas digital agar pesan bela negara disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan budaya digital para remaja. Dibangun sistem monitoring dan moderasi di ruang digital untuk mendeteksi dini ujaran kebencian dan disinformasi yang bisa merusak persatuan nasional.

5.12. Inovasi Teknologi Nasional dan Kemandirian Digital

Tujuan: Membangun kedaulatan teknologi sebagai bagian dari kedaulatan bangsa. Implementasi Strategis: Dukungan Riset dan Inovasi Lokal: Memotivasi pengembangan teknologi yang dibuat oleh warga negara Indonesia, seperti sistem operasi, aplikasi perlindungan data, dan perangkat komunikasi nasional. Start-Up Patriotik: Memberikan bantuan kepada perusahaan start-up yang fokus pada penguatan identitas bangsa, pendidikan, dan layanan publik berbasis teknologi. Smart Governance: Menerapkan digitalisasi dalam pengelolaan pemerintahan agar lebih terbuka, akuntabel, dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kemandirian Teknologi Pertahanan: Mengembangkan sistem pertahanan dengan menggunakan teknologi seperti AI, drone, dan keamanan siber yang diproduksi dalam negeri.

5.13. Kolaborasi Multipihak dan Diplomasi Digital

Tujuan: Memperkuat kerja sama dalam negeri serta peran Indonesia dalam menjaga kedaulatan digital di tingkat internasional. Implementasi Strategis: Kemitraan Pemerintah-Akademisi-Komunitas (Triple Helix): Menjalankan kerja sama antara pemerintah, universitas, dan masyarakat untuk penelitian dan pembuatan kebijakan digital. Diplomasi Siber: Berpartisipasi aktif dalam forum internasional mengenai keamanan siber dan etika teknologi. Gerakan Bela Negara Digital di Komunitas: Membentuk duta digital, komunitas literasi, serta program pelatihan teknologi bagi masyarakat luas.

5.14. Pembentukan Karakter dan Etika Digital Patriotik

Tujuan: Membiasakan masyarakat bahwa setiap aktivitas di duniamaya adalah bagian dari pengabdian kepada bangsa. Implementasi Strategis: Program Edukasi Nilai dan Etika Digital: Mengajarkan nilai tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran dalam menggunakan teknologi. Kampanye Anti-Radikalisme Digital: Mencegah penyebaran pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Integrasi dalam Pendidikan Karakter: Menggabungkan nilai bela negara dengan kebiasaan digital sehari-hari, seperti menghormati privasi orang lain, menyebarkan informasi positif, dan berkomunikasi dengan sopan di media daring.

Penutup

Di zaman kini yang serba digital, pengertian Bela Negara telah mengalami perubahan. Istilah ini tidak lagi hanya terkait dengan penggunaan senjata di pertempuran, tetapi juga mencakup usaha menjaga kedaulatan negara melalui ruang digital yang kini menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Teknologi digital tidaklah berlawanan dengan nilai-nilai kebangsaan, melainkan menjadi mitra yang kuat jika dimanfaatkan dengan bijak. Melalui alat-alat digital, semangat mencintai tanah air dapat disebarluaskan, dipelajari, dan dihayati dengan cara yang lebih menarik, partisipatif, serta kontekstual bagi generasi saat ini. Pendidikan Bela Negara yang menggabungkan teknologi digital mampu melampaui batas geografis dan sosial. Sekolah, universitas, hingga komunitas masyarakat sekarang memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pembelajaran tentang nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Platform pembelajaran daring, media sosial, aplikasi edukatif interaktif, serta konten digital seperti video

pembelajaran dan simulasi online berfungsi sebagai jembatan baru dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Maka dari itu, Bela Negara bukan lagi kegiatan formal yang berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi pengalaman digital yang dapat dirasakan oleh setiap orang, kapan saja dan di mana saja. Lebih dari itu, teknologi digital membuka peluang untuk munculnya cara-cara baru dalam pengabdian kepada negara.

Generasi muda hari ini dapat berperan sebagai pejuang digital — orang-orang yang menjaga citra bangsa melalui karya, kreativitas, dan kontribusi positif di dunia maya. Mereka dapat menjadi penyebar narasi kebangsaan, pencipta inovasi teknologi demi kemajuan bangsa, atau penjaga keadautan informasi dari potensi disinformasi dan ujaran kebencian. Dengan kata lain, Bela Negara kini tidak hanya dilakukan melalui kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan pikiran, etika, dan literasi digital. Kombinasi antara semangat nasionalisme dan teknologi digital melahirkan konsep baru yang dapat disebut sebagai patriotisme digital — yaitu kesadaran kolektif untuk membela dan memajukan bangsa di ruang siber. Konsep ini mengharuskan kita untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun dunia digital yang sehat, beretika, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, pendidikan Bela Negara yang berbasis teknologi digital menjadi salah satu fondasi penting untuk membentuk karakter bangsa yang dapat beradaptasi, tangguh, dan bersaing di tengah globalisasi.

Dengan demikian, seluruh elemen bangsa — mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas digital, hingga masyarakat umum — memiliki tanggung jawab bersama untuk memperkuat ekosistem pendidikan Bela Negara di lingkungan digital. Kerja sama di berbagai sektor diperlukan untuk memastikan teknologi benar-benar berfungsi sebagai alat pemersatu, bukan penghalang. Ketika teknologi digunakan untuk menyebarkan semangat persatuan, meningkatkan literasi, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap bangsa, maka cita-cita mulia Bela Negara akan menemukan bentuk barunya: modern, inklusif, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, Bela Negara di era digital bukan hanya sekadar tagline atau kewajiban moral, tetapi sebuah panggilan dari dalam hati setiap warga negara yang mendambakan kemajuan Indonesia tanpa kehilangan identitas. Dengan teknologi digital, kita memiliki kesempatan luar biasa untuk meneruskan perjuangan para pendiri bangsa — bukan dengan darah dan air mata, tetapi melalui pengetahuan, kreativitas, dan semangat kolaborasi di dunia maya. Inilah wajah baru dari Bela Negara: perjuangan yang dilakukan dengan pikiran yang cerdas, hati yang tulus, dan jari yang produktif untuk Indonesia yang berdaulat dan berkarakter di era digital

BAB VI

TANTANGAN DAN PELUANG IMPLEMENTASI BELA NEGARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

6.1. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter

Di tengah masyarakat Indonesia masih terdapat persepsi yang mempersempit makna pertahanan negara sekadar sebagai kekuatan militer dan kemampuan fisik belaka. Pandangan tradisional ini cenderung mengabaikan dimensi-dimensi non-fisik yang justru menjadi fondasi ketahanan nasional di zaman modern saat ini. Oleh karena itu, modernisasi pemahaman tentang bela negara menjadi suatu kepastian agar selaras dan relevan dengan kerangka pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Modernisasi ini mensyaratkan pergeseran paradigma dari konsepsi bela negara yang bersifat eksklusif-militeristik menuju pemahaman yang lebih inklusif dan holistik. Esensinya adalah menjadikan nilai-nilai bela negara sebagai inti dari pembentukan karakter, yang diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran para pendidik dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan menjadi krusial untuk mendorong pemahaman bahwa membela negara tidak hanya termanifestasi dalam kesiapan pertahanan fisik, tetapi juga terejawantahkan melalui pengamalan nilai-nilai kebajikan, yang meliputi:

- a. Nasionalisme dan Komitmen pada Integritas Bangsa: Menumbuhkan kecintaan pada tanah air serta kesadaran bersama untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI.
- b. Penghormatan pada Keberagaman dan Penguatan Kohesi Sosial: Mendorong sikap saling menghargai dalam keanekaragaman serta aktif merawat persatuan di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan.
- c. Tanggung Jawab Sosial dan Kontribusi Konstruktif: Membangun etos untuk turut serta membangun bangsa melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan negara.
- d. Pelestarian dan Pengembangan Aset Nasional: Memupuk kesadaran untuk menjaga, melestarikan, serta mengoptimalkan potensi Sumber Daya Alam dan budaya bangsa demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, upaya memodernisasi pemahaman bela negara merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda untuk mewujudkan nilai-nilai bela negara dalam spektrum kehidupan yang luas, yang penerapannya tidak terbatas hanya pada situasi konflik atau ancaman fisik semata.

6.2. Peluang Implementasi Pendidikan Karakter

Subbab ini menganalisis peluang-peluang strategis untuk mengimplementasikan konsep bela negara melalui kerangka pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai bela negara ke dalam pembentukan karakter generasi muda membuka ruang bagi penguatan fondasi ketahanan nasional yang multidimensi. Adapun bentuk-bentuk pengintegrasian tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan utama:

a. Penguatan Identitas Nasional

Pendidikan karakter berbasis bela negara berpeluang besar untuk memperkuat identitas nasional dengan menanamkan nilai-nilai fundamental, seperti penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan, komitmen menjaga keutuhan bangsa, serta apresiasi terhadap keberagaman. Pemahaman nilai-nilai ini akan membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya memahami hakikat kemerdekaan tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air (*patriotism*) yang mendalam. Kecintaan ini kemudian tertransformasi menjadi kepedulian aktif dan dorongan untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa. Beberapa model implementasinya antara lain:

- Dalam Pembelajaran Sejarah: Menggunakan metode partisipatif seperti diskusi analitis atau dramatisasi kisah perjuangan pahlawan nasional. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman mendalam mengenai makna kemerdekaan sebagai fondasi identitas nasional.
- Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Perguruan Tinggi): Melibatkan mahasiswa dalam aksi sosial dan peduli lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman ini, mahasiswa mengembangkan empati sosial dan menyadari bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan wujud nyata dari bela negara.
- Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan: Mengintegrasikan kurikulum yang menekankan pentingnya perlindungan lingkungan dan sumber daya alam sebagai bagian dari pertahanan nasional jangka panjang. Aktivitas seperti program penghijauan, daur ulang, dan kampanye anti-plastik dapat diperkuat dengan proyek penelitian yang berfokus pada konservasi alam Indonesia.
- Program Kepemimpinan dan Kewirausahaan Sosial: Menerapkan program yang memberikan ruang bagi siswa untuk merancang dan memimpin proyek-proyek yang berdampak sosial. Contohnya adalah dengan membangun usaha sosial yang menjawab persoalan lokal, seperti mendukung produk petani setempat atau menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak kurang mampu.
- Pengembangan Teknologi dan Inovasi untuk Kemaslahatan Bangsa: Menciptakan ekosistem yang mendorong siswa untuk berinovasi mengembangkan teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi negara. Inovasi tersebut dapat berupa aplikasi untuk memfasilitasi distribusi bantuan sosial, teknologi ramah lingkungan, atau solusi digital guna mengatasi kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal.

a. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kebangsaan

Konsep bela negara menawarkan landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Esensi dari pendekatan ini adalah memposisikan bela negara sebagai

kerangka nilai (framework of values) untuk membina individu, khususnya generasi muda, agar memiliki karakter yang selaras dengan cita-cita dan tantangan berbangsa. Nilai-nilai kebangsaan yang dapat dikembangkan meliputi:

- Gotong Royong: Sebagai nilai kultural fundamental Indonesia, gotong royong menekankan semangat kolaborasi dan solidaritas untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks bela negara, internalisasi nilai ini melalui pendidikan karakter akan membentuk generasi muda yang kapabel dalam berkolaborasi menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan nasional.
- Kesetiaan terhadap Bangsa: Nilai ini merepresentasikan komitmen dan dedikasi untuk membela serta membangun negara, yang diwujudkan melalui loyalitas terhadap landasan konstitusional dan ideologis bangsa, yakni Pancasila dan UUD 1945, baik dalam situasi damai maupun darurat.
- Penghargaan terhadap Keberagaman: Menghargai keberagaman berarti mengakui dan menerima perbedaan antarsuku, agama, ras, dan antargolongan sebagai suatu realitas dan kekuatan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, memelihara nilai ini merupakan manifestasi langsung dari bela negara untuk menjamin persatuan dan kesatuan bangsa.

b. Teknologi Sebagai Alat Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi menawarkan peluang untuk mendiseminasi wawasan tentang pertahanan nasional dan pendidikan karakter secara lebih masif dan atraktif. Pemanfaatan platform digital dapat dilakukan melalui:

- Konten Inspiratif di Media Sosial: Pembuatan akun khusus di platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok yang menyajikan narasi-narasi inspiratif mengenai perjuangan pahlawan, kontribusi masyarakat dalam pembangunan, serta pengabdian para pejuang lingkungan dan kemanusiaan. Pendekatan ini efektif untuk menjangkau audiens generasi muda, menumbuhkan kebanggaan nasional, dan memberikan teladan konkret tentang bentuk-bentuk bela negara kontemporer.
- Podcast dan Video Edukasi: Pengembangan konten podcast dan video yang membahas topik-topik seperti sejarah pertahanan Indonesia, esensi pendidikan karakter, serta nilai-nilai bela negara seperti gotong royong dan kesetiaan. Format ini memungkinkan pendalaman materi dengan gaya yang lebih mudah diakses.
- Kampanye Kesadaran Berbasis Digital: Meluncurkan kampanye digital dengan tagar seperti #BelaNegara atau #CintaTanahAir untuk mendorong partisipasi publik dalam membagikan cerita dan aksi nyata mereka yang berkontribusi bagi bangsa. Kampanye ini dapat diarahkan untuk mendukung isu-isu sosial, lingkungan, dan pendidikan.

c. Kolaborasi antara Pemerintah, Sekolah, dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis bela negara mensyaratkan sinergi yang integral antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

- Peran Pemerintah (Kementerian Pendidikan): Bertugas merumuskan kebijakan dan kerangka kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam pendidikan formal, baik melalui mata pelajaran inti maupun kegiatan ekstrakurikuler.
- Peran Lembaga Pendidikan: Berfungsi sebagai pelaksana utama di lapangan, di mana tenaga pendidik memiliki peran krusial dalam mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan dan bela negara ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik.
- Peran Masyarakat: Berperan dalam memperkuat pendidikan karakter melalui lingkungan sosial, di mana keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan (LSM) menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai bela negara di luar lingkungan sekolah.

Bentuk kolaborasi konkret dapat diwujudkan dalam bentuk Program Pendidikan Karakter Terstruktur, Pelatihan dan Workshop bagi Pendidik dan Orang Tua, Kegiatan Gotong Royong Berbasis Komunitas, serta Program Kemitraan di Media Sosial.

d. Peningkatan Keterlibatan Pelajar dalam Kegiatan Sosial dan Pembangunan

Peluang strategis lainnya terletak pada pendekatan experiential learning, yaitu dengan melibatkan pelajar dan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan yang selaras dengan semangat bela negara. Partisipasi dalam program-program seperti gotong royong, pengabdian kepada masyarakat, dan konservasi lingkungan hidup tidak hanya mengasah kepedulian sosial tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab konkret untuk ikut serta dalam membangun dan mempertahankan keutuhan bangsa.

6.3. Tantangan Implementasi Bela Negara dalam Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai bela negara ke dalam kerangka pendidikan karakter di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan kompleks yang perlu diidentifikasi dan diantisipasi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

1. Persepsi Masyarakat yang Sempit terhadap Konsep Bela Negara

Dominannya persepsi di kalangan masyarakat yang memaknai bela negara secara sempit hanya terbatas pada aspek militer dan pertahanan fisik menjadi kendala fundamental. Modernisasi pemahaman menjadi sebuah keharusan untuk memperluas cakupan makna bela negara agar relevan dengan konteks pendidikan karakter, yang menekankan pada pembinaan nilai, sikap, dan partisipasi sipil dalam kehidupan sehari-hari.

2. Integrasi Kurikulum yang Tidak Komprehensif

Meskipun sejumlah program terkait pertahanan negara telah diinisiasi di lingkungan sekolah, implementasinya sering kali belum terintegrasi secara sistematis dan mendalam ke dalam struktur kurikulum.

Nilai-nilai bela negara kerap menjadi roh yang mengisi baik dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum maupun dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter menjadi kurang optimal.

3. Derasnya Arus Globalisasi dan Infiltrasi Budaya Asing

Era globalisasi yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap media sosial dan internet menghadirkan tantangan tersendiri, yaitu melemahnya apresiasi terhadap nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan bela negara berperan penting sebagai penyeimbang untuk memperkuat ketahanan identitas nasional dan menyaring pengaruh-pengaruh budaya global yang tidak selaras dengan kepribadian bangsa.

4. Keterbatasan Kapasitas dan Sumber Daya Pendidikan

Tantangan operasional yang signifikan adalah keterbatasan sumber daya, utamanya dalam hal kapasitas pendidik. Minimnya pelatihan bagi guru untuk memahami nilai-nilai bela negara ke dalam pedagogi mereka, serta terbatasnya ketersediaan bahan pelajaran yang kontekstual dan menarik, menjadi penghambat utama efektivitas proses pembelajaran.

5. Dinamika Sosial-Politik yang Berpotensi Memecah Belah

Situasi sosial-politik dalam negeri yang terkadang berseberangan menuntut pendekatan yang sangat hati-hati. Penyampaian nilai-nilai bela negara harus dijaga untuk tetap terarah pada persatuan bangsa, dan netral dari kepentingan kelompok politik mana pun, guna mencegah penyalahgunaan ideologi untuk tujuan partisan.

Kesimpulan

Bab ini merankum temuan-temuan kunci dari kajian ini dan dapat memberikan konsep strategis untuk arah implementasi bela negara dalam pendidikan karakter di Indonesia ke depannya.

1. Pentingnya Sinergi Multisektoral: Keberhasilan agenda ini sangat bergantung pada sinergi yang kuat dan berkelanjutan antara Pemerintah, sektor pendidikan, dan seluruh elemen masyarakat dalam mewujudkan visi pembangunan karakter yang berlandaskan pada ketahanan nasional yang holistik.
2. Rekomendasi Kebijakan: Diperlukan serangkaian kebijakan yang terukur dan implementatif, khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pendidik melalui program pelatihan yang sistematis, serta pengembangan materi dan metodologi pembelajaran bela negara yang lebih relevan dengan konteks kekinian.

BAB VII

REKOMENDASI UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BELA NEGARA

7.1 Integrasi Kurikulum

- Mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang.
- Menyusun modul pembelajaran yang mencakup sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan.

Integrasi Kurikulum dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Bela Negara

Integrasi kurikulum adalah salah satu strategi penting dalam memperkuat pendidikan karakter melalui bela negara. Berikut beberapa langkah dan pertimbangan dalam pelaksanaannya:

1. Penyusunan Silabus
 - Menyusun silabus yang memasukkan tema-tema bela negara ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, pendidikan pancasila, dan kewarganegaraan.
 - Mengidentifikasi nilai-nilai karakter (misalnya, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air) yang relevan dengan setiap mata pelajaran.
2. Metode Pembelajaran
 - Menggunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti diskusi, proyek kelompok, dan simulasi, yang mengajak siswa berinteraksi dan belajar secara langsung.
 - Menciptakan skenario pembelajaran yang mengaitkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai bela negara, seperti diskusi mengenai kasus-kasus yang memerlukan patriotisme.
3. Penilaian yang Holistik
 - Mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai bela negara.
 - Menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik mengenai sikap dan perilaku siswa dalam konteks bela negara.
4. Kegiatan Lapangan
 - Mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah atau kegiatan yang berkaitan dengan patriotisme, agar siswa dapat merasakan langsung nilai-nilai bela negara.
 - Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang menguatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

5. Kolaborasi Antar Disiplin Ilmu

- Mendorong kolaborasi antara guru dari berbagai disiplin ilmu untuk merancang proyek atau kegiatan bersama yang mengangkat tema bela negara.
- Contohnya, menggabungkan aspek seni dan budaya dengan pembelajaran sejarah dan kewarganegaraan.

6. Penguatan Melalui Teknologi

- Menggunakan teknologi dan media digital untuk memperkenalkan konten pendidikan tentang bela negara secara lebih menarik dan interaktif.
- Penggunaan video, infografis, dan forum diskusi online untuk menstimulasi minat siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Dengan mengintegrasikan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai bela negara, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghayati makna cinta tanah air, sekaligus menginternalisasi karakter-karakter positif yang mendukung pertumbuhan mereka sebagai generasi penerus bangsa.

7.2 Pelatihan dan Workshop

- Mengadakan pelatihan bagi pendidik tentang metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai bela negara.
- Workshop untuk siswa yang melibatkan kegiatan fisik dan mental yang mencerminkan semangat bela negara.

Pelatihan dan Workshop dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Bela Negara

Pelatihan dan workshop merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa langkah dan rekomendasi untuk pelaksanaan pelatihan dan workshop:

1. Identifikasi Kebutuhan

- Melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa terkait pemahaman tentang bela negara dan pendidikan karakter.
- Mengidentifikasi topik-topik penting yang perlu diangkat dalam pelatihan, seperti nilai-nilai kebangsaan, kepemimpinan, dan disiplin.

2. Pengembangan Materi

- Menyusun materi pelatihan yang relevan dengan konteks lokal dan budaya bangsa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta.
- Menggunakan contoh kasus yang nyata mengenai cinta tanah air dan pengorbanan untuk memberikan inspirasi kepada peserta.

3. Penyelenggaraan Workshop

- Mengadakan workshop interaktif yang melibatkan teknik pembelajaran praktis, seperti role-playing, diskusi kelompok, dan kegiatan simulasi.
- Memfasilitasi kegiatan di luar kelas yang melibatkan tindakan nyata, seperti aksi sosial, upacara bendera, atau kegiatan perjuangan sejarah.

4. Menghadirkan Narasumber Inspiratif

- Mengundang tokoh masyarakat, veteran, atau pegiat bela negara sebagai pembicara untuk berbagi pengalaman dan wawasan mereka.
- Mempertemukan peserta dengan figur yang telah berkontribusi terhadap negara agar mereka dapat terinspirasi dan termotivasi.

5. Peningkatan Keterampilan

- Fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, dan keterampilan komunikasi yang mendukung nilai-nilai bela negara.
- Mengadakan latihan simulasi kepemimpinan untuk memungkinkan peserta berlatih dalam situasi nyata.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Melakukan evaluasi setelah pelatihan untuk mengukur pemahaman dan sikap peserta terhadap materi yang diajarkan.
- Menyusun rencana tindak lanjut, seperti kelompok diskusi atau proyek lanjutan, untuk memastikan penerapan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penyampaian Kendala dan Solusi

- Mendorong peserta untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai bela negara, dan mencari solusi bersama.
- Menggunakan analisis masalah untuk membuka diskusi yang konstruktif dan melatih pemecahan masalah.

Dengan pelatihan dan workshop yang efektif, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman serta penerapan nilai-nilai bela negara di kalangan pendidik dan mahasiswa, yang pada gilirannya akan memperkuat karakter generasi mendatang.

7.3 Kegiatan Ekstrakurikuler

- Mendorong sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada bela negara, seperti pramuka, Paskibra, dan kegiatan sosial.

- Mengadakan lomba atau kompetisi yang mengedepankan kreativitas dalam mengekspresikan cinta tanah air.

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Bela Negara

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa di luar jam pelajaran formal. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menerapkan langsung nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis bela negara, berikut beberapa cara untuk mendorong sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada bela negara:

1. Mendorong Sekolah untuk Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berfokus pada Bela Negara

Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang telah ada, atau menciptakan kegiatan baru yang berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi media untuk mengajarkan bela negara adalah:

- Pramuka (Pandu):
 - Sebagai salah satu organisasi yang berorientasi pada pembinaan karakter, pramuka mengajarkan peserta didik tentang kedisiplinan, kepemimpinan, dan pentingnya cinta tanah air.
 - Melalui kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan semangat gotong royong, yang merupakan bagian dari nilai bela negara.
 - Program seperti kemah, latihan dasar kepemimpinan, dan kegiatan pengabdian masyarakat bisa menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebangsaan.
- Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera):
 - Paskibra memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanamkan rasa disiplin yang tinggi serta mengembangkan kecintaan terhadap simbol-simbol negara, seperti bendera merah putih.
 - Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama, yang sejalan dengan nilai-nilai bela negara.
- Kegiatan Sosial (Pengabdian Masyarakat):
 - Sekolah dapat mengorganisasi berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, penghijauan, atau aksi kemanusiaan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.
 - Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk peduli terhadap sesama, serta memperkuat rasa kepedulian terhadap bangsa dan negara.
- Kegiatan Kesenian dan Budaya:
 - Kegiatan ekstrakurikuler seperti tari daerah, musik tradisional, dan teater dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa.

- Kegiatan ini mengajarkan pentingnya pelestarian budaya dan memperkenalkan siswa pada nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional.

2. Mengadakan Lomba atau Kompetisi yang Mengedepankan Kreativitas dalam Mengekspresikan Cinta Tanah Air

Lomba dan kompetisi adalah sarana yang efektif untuk merangsang kreativitas siswa sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air. Beberapa ide lomba dan kompetisi yang dapat dilakukan antara lain:

- Lomba Pembuatan Poster atau Video tentang Cinta Tanah Air:
 - Siswa dapat diajak untuk membuat poster atau video yang menggambarkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan pentingnya bela negara.
 - Kompetisi ini dapat mengajak siswa untuk mengeksplorasi berbagai media kreatif, seperti seni rupa, desain grafis, dan multimedia, sambil menyampaikan pesan-pesan kebangsaan.
- Lomba Pidato atau Debat tentang Bela Negara:
 - Mengadakan lomba pidato atau debat yang mengangkat tema-tema kebangsaan, seperti peran pemuda dalam bela negara, pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia.
 - Kegiatan ini dapat melatih kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis siswa sambil menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap negara.
- Kompetisi Karya Tulis atau Esai tentang Sejarah dan Perjuangan Bangsa:
 - Mengadakan lomba menulis karya tulis atau esai tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pahlawan nasional, atau nilai-nilai Pancasila. ○ Kompetisi ini bisa memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami sejarah dan menghargai jasa-jasa pahlawan dalam mempertahankan negara.
- Lomba Marching Band atau Drumband:
 - Kegiatan ekstrakurikuler marching band atau drumband dapat diadakan dalam bentuk lomba untuk memupuk semangat kebersamaan dan nasionalisme.
 - Musik sebagai bahasa universal dapat menjadi cara yang efektif untuk mengekspresikan kecintaan terhadap tanah air.
- Lomba Kebersihan dan Keindahan Lingkungan (Green Movement):
 - Mengajak siswa untuk berkompetisi dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.
 - Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami bahwa bela negara tidak hanya sebatas pada pertahanan fisik, tetapi juga mencakup upaya menjaga dan merawat bumi sebagai bagian dari tanah air.

- Kompetisi Pemecahan Masalah Sosial (Community Problem Solving):
 - Mengadakan kompetisi yang menantang siswa untuk memecahkan masalah sosial yang ada di sekitar mereka, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.
 - Melalui kompetisi ini, siswa diajak untuk berpikir kreatif dalam memberikan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Bela Negara

- Penguatan Karakter dan Kepemimpinan: Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibra membantu siswa membangun karakter kepemimpinan yang baik, mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan bekerja sama dalam tim.
- Peningkatan Rasa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air: Melalui kegiatan yang berfokus pada kebangsaan dan budaya, siswa dapat merasakan langsung pentingnya mempertahankan dan melestarikan negara Indonesia, serta merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.
- Mendorong Kreativitas dan Inovasi: Kompetisi yang mengedepankan kreativitas memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berinovasi dalam bentuk seni, pidato, atau karya lainnya yang memiliki pesan-pesan kebangsaan.
- Penguatan Solidaritas Sosial: Kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada bela negara, sekolah ataupun universitas dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berjiwa kebangsaan, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan negara.

7.4 Kolaborasi dengan Komunitas

- Membangun kemitraan dengan organisasi masyarakat dan pemerintah untuk menyelenggarakan program bela negara.
- Mengajak tokoh masyarakat untuk berbagi pengalaman dan inspirasi tentang pentingnya bela negara.

Kolaborasi dengan berbagai komunitas, organisasi masyarakat, dan instansi pemerintah sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis bela negara. Melalui kerja sama ini, sekolah ataupun universitas dapat memperluas jangkauan, mendapatkan sumber daya tambahan, dan melibatkan berbagai pihak yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam memajukan nilai-nilai bela negara.

Kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal seperti organisasi masyarakat, pemerintah, dan tokoh masyarakat merupakan langkah strategis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis bela negara. Melalui kemitraan ini, pendidikan bela negara dapat lebih hidup, menyentuh berbagai aspek kehidupan, dan

memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengembangan karakter generasi muda yang berjiwa kebangsaan dan bertanggung jawab terhadap negara.

7.5 Penggunaan Media dan Teknologi

Di era digital ini, media sosial dan teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai positif, termasuk pendidikan karakter berbasis bela negara. Pemanfaatan media dan teknologi dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang sangat terhubung dengan dunia digital.

- Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarluaskan informasi mengenai bela negara.
- Mengembangkan aplikasi atau game edukatif yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan.

Manfaat Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pendidikan Bela Negara

- Meningkatkan Aksesibilitas Pembelajaran: Melalui media sosial dan platform digital, materi tentang bela negara dapat dijangkau oleh lebih banyak siswa, bahkan di daerah terpencil, yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan konvensional.
- Menghadirkan Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif: Aplikasi dan game edukatif menawarkan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif untuk belajar. Ini membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam memahami nilai-nilai bela negara.
- Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda: Media sosial memungkinkan siswa untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan menginspirasi satu sama lain tentang pentingnya bela negara. Hal ini dapat memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap bangsa dan negara.
- Memperkenalkan Nilai-Nilai Kebangsaan dengan Cara yang Relevan: Dengan menggunakan teknologi terkini, nilai-nilai kebangsaan dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda, yang lebih terbiasa dengan teknologi dan hiburan digital.
- Kolaborasi dan Komunikasi Global: Media sosial memungkinkan siswa untuk terhubung dengan rekan-rekan mereka di seluruh dunia, berbagi pengalaman, dan belajar tentang berbagai perspektif terkait bela negara dari negara lain, meningkatkan pemahaman global mereka.

Pemanfaatan media dan teknologi merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk menyebarluaskan dan mengajarkan nilai-nilai bela negara kepada generasi muda. Melalui media sosial, aplikasi edukatif, dan game yang interaktif, siswa dapat belajar tentang kebangsaan dengan cara yang menyenangkan, relevan, dan mudah diakses. Dengan pendekatan ini, pendidikan bela negara akan lebih mudah diterima oleh generasi digital dan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi pembangunan karakter bangsa.

7.6 Evaluasi dan Monitoring

- Menetapkan indikator keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter melalui bela negara.

- Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dalam konteks buku *Rekomendasi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Bela Negara*, evaluasi dan monitoring berfungsi untuk memastikan bahwa rekomendasi yang diajukan dapat diimplementasikan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dijelaskan untuk topik tersebut dalam buku ini:

1. Menetapkan Indikator Keberhasilan dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Bela Negara

Indikator keberhasilan sangat penting untuk menilai apakah tujuan penguatan pendidikan karakter melalui bela negara telah tercapai. Dalam buku ini, beberapa indikator yang bisa ditetapkan antara lain:

- Peningkatan Rasa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air: Indikator ini bisa diukur melalui survei atau tes yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap sejarah bangsa, simbol negara, serta nilai-nilai Pancasila.
- Perubahan dalam Sikap dan Perilaku: Mengukur perubahan sikap dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan bekerja sama. Ini bisa dilihat dari penilaian guru atau pengamatan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik.
- Tingkat Partisipasi dalam Program Bela Negara: Mengukur seberapa banyak peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan bela negara, seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, atau program-program yang meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab.
- Feedback dari Peserta Didik dan Stakeholder: Mengumpulkan tanggapan dari peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar terkait dampak program pada peserta didik, termasuk perubahan perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- Indikator Keterlibatan Masyarakat dan Institusi: Mencatat tingkat keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan instansi pendidikan, dalam mendukung program penguatan karakter melalui bela negara.

2. Melakukan Evaluasi Berkala untuk Menilai Efektivitas Program dan Kegiatan yang Telah Dilaksanakan

Evaluasi berkala sangat penting untuk menilai sejauh mana program penguatan pendidikan karakter melalui bela negara efektif dan memberikan dampak yang positif. Langkah-langkah evaluasi yang bisa diterapkan dalam buku ini antara lain:

- Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif:
 - Data kuantitatif: Survei dan kuesioner untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai bela negara, tingkat kedisiplinan, serta partisipasi dalam kegiatan.

- Data kualitatif: Wawancara atau diskusi kelompok dengan peserta didik, guru, dan orang tua untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan sikap, kesadaran, dan rasa tanggung jawab terhadap negara.
- Analisis Hasil Evaluasi: Melakukan analisis terhadap data yang terkumpul untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya, apakah ada peningkatan dalam kedisiplinan, semangat nasionalisme, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial setelah mengikuti program.
- Penyusunan Laporan Hasil Evaluasi: Menyusun laporan yang menggambarkan temuan dari hasil evaluasi dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Laporan ini dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan pada program selanjutnya.
- Tindak Lanjut dan Rencana Perbaikan: Berdasarkan hasil evaluasi, menyusun langkah-langkah perbaikan dan rekomendasi yang akan diterapkan pada kegiatan berikutnya. Ini dapat mencakup perubahan dalam metode pengajaran, penambahan kegiatan atau pelatihan, atau penyesuaian materi yang lebih relevan.
- Umpam Balik untuk Peningkatan Program: Menggunakan umpan balik dari berbagai pihak (siswa, guru, orang tua, masyarakat) untuk memperbaiki implementasi program secara berkelanjutan. Ini akan membantu dalam menciptakan sebuah siklus perbaikan yang terus berlanjut, yang akan meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui bela negara.

Dengan menetapkan indikator keberhasilan yang jelas dan melakukan evaluasi berkala, buku *Rekomendasi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Bela Negara* dapat memberikan panduan yang sistematis dalam menilai dan meningkatkan efektivitas program ini, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter dan bela negara dapat tercapai dengan optimal.

Dengan langkah-langkah di atas, diharapkan pendidikan karakter melalui bela negara dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi generasi muda.

BAB VIII

BELA NEGARA SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN KULTURAL SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

8.1. Pendahuluan

Bela Negara dalam konteks keindonesiaan tidak lagi dapat dimaknai secara sempit sebagai kesiapan fisik untuk mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman militer semata. Dalam perkembangan sosial dan politik modern, konsep ini telah mengalami evolusi yang signifikan menjadi sebuah gerakan sosial dan kultural yang mencerminkan kesadaran kolektif warga negara terhadap tanggung jawab menjaga eksistensi bangsa di tengah perubahan global. Bela Negara kini meliputi seluruh bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara nilai-nilai kebangsaan, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan budaya nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Dalam pandangan konstitusional, Bela Negara memang merupakan hak sekaligus kewajiban setiap warga negara sebagaimana tertuang dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun dalam implementasinya, semangat Bela Negara tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan militer atau pertahanan bersenjata, melainkan melalui partisipasi sosial, budaya, dan pendidikan yang secara nyata berkontribusi terhadap ketahanan nasional. Dengan kata lain, Bela Negara harus dipahami sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air yang terealisasi dalam sikap, perilaku, serta kontribusi nyata terhadap bangsa dan negara.

Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan derasnya pertukaran budaya global telah menghadirkan tantangan baru bagi identitas dan semangat kebangsaan. Ancaman terhadap negara kini lebih banyak bersifat non-fisik: penyebaran informasi palsu (hoaks), meningkatnya individualisme, konflik sosial horizontal, serta penetrasi budaya asing yang perlahan menggerus nilai-nilai keindonesiaan. Dalam situasi seperti ini, Bela Negara dalam bentuk gerakan sosial dan kultural menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan ideologis dan kultural bangsa agar tetap berdaulat secara moral, intelektual, dan budaya.

8.2. Bela Negara Sebagai Gerakan Sosial dan Kultural

a. Dimensi Sosial: Partisipasi dan Solidaritas Warga Negara

Bela Negara dalam dimensi sosial menekankan peran aktif setiap warga negara sebagai bagian integral dari kekuatan bangsa. Konsep ini tidak lagi dipahami sebagai program yang digerakkan dari atas (top-down), melainkan tumbuh dari bawah sebagai inisiatif masyarakat yang bersifat partisipatif dan inklusif. Melalui berbagai bentuk keterlibatan sosial — mulai dari kegiatan gotong royong, aksi solidaritas kemanusiaan, hingga gerakan sosial berbasis digital — warga negara turut memperkuat jejaring sosial yang menjadi fondasi utama ketahanan nasional. Gotong royong sebagai nilai sosial yang melekat dalam kebudayaan Indonesia merupakan manifestasi paling otentik dari semangat Bela Negara. Kegiatan sederhana seperti kerja bakti di lingkungan sekitar, penggalangan bantuan bagi korban bencana alam, atau aksi sosial untuk membantu masyarakat rentan,

sesungguhnya merupakan bentuk bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kepedulian sosial inilah yang menjadi kekuatan moral bangsa dalam menghadapi berbagai krisis sosial dan tantangan global. Solidaritas sosial berfungsi sebagai perekat antarwarga negara, yang memperkokoh integrasi nasional di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Ketika masyarakat menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, di situlah nilai hakiki Bela Negara diwujudkan. Dalam konteks ini, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, serta komunitas digital berperan penting sebagai agen penggerak kesadaran sosial. Gerakan modern seperti kampanye anti-hoaks, gerakan donasi daring, dan komunitas relawan lintas daerah menunjukkan bahwa Bela Negara dapat berkembang secara organik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Di era digital, ruang siber telah menjadi medan baru perjuangan sosial. Aktivisme digital (*digital activism*) merepresentasikan wujud Bela Negara non-fisik, di mana warga negara berjuang menjaga persatuan nasional melalui penyebaran informasi positif, edukasi literasi digital, serta perlawanannya terhadap ujaran kebencian dan konten intoleran. Dunia maya bukan hanya tempat berinteraksi, tetapi juga arena strategis untuk memperkuat nilai kebangsaan. Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab menjadi bentuk nyata Bela Negara dalam ruang digital, yang mampu membangun ketahanan sosial di tengah arus informasi global yang tidak terbatas.

b. Dimensi Kultural: Pelestarian dan Adaptasi Identitas Nasional

Selain aspek sosial, dimensi kultural menjadi pilar penting dalam memaknai Bela Negara di era globalisasi. Budaya adalah identitas kolektif yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Dalam konteks ini, pelestarian budaya nasional bukan sekadar bentuk kebanggaan terhadap warisan masa lalu, tetapi juga merupakan upaya mempertahankan kedaulatan moral dan ideologis di tengah arus global yang cenderung menyeragamkan nilai-nilai.

Pelestarian budaya perlu dimaknai secara dinamis. Upaya menjaga nilai-nilai budaya tidak berarti menolak perubahan, tetapi mengadaptasikan tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, mengemas tari daerah dengan unsur modern, melestarikan bahasa daerah melalui platform digital, atau memperkenalkan kuliner tradisional dalam format konten kreatif di media sosial. Semua bentuk inovasi tersebut merupakan strategi pertahanan budaya yang efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap hidup dan diapresiasi di tengah masyarakat modern.

Pancasila, dalam hal ini, berfungsi tidak hanya sebagai ideologi politik, tetapi juga sebagai fondasi kultural bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya — gotong royong, kemanusiaan, keadilan sosial, dan ketuhanan — mencerminkan karakter luhur bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, keteladanan, dan praktik sosial, nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan kembali dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pelestarian dan promosi budaya nasional. Generasi muda kini memiliki peran strategis sebagai “duta budaya digital”, yang dapat memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional melalui platform digital seperti YouTube,

Instagram, atau TikTok. Dokumentasi tarian tradisional, pembuatan film pendek tentang legenda daerah, atau pengenalan busana adat melalui konten visual adalah bentuk Bela Negara kultural yang berdaya saing global.

Dengan demikian, Bela Negara kultural tidak berarti menolak pengaruh budaya asing, tetapi mengelola pertemuan budaya secara cerdas, menjadikan budaya Indonesia sebagai kekuatan lunak (*softpower*) yang memperkuat posisi bangsa di kancah internasional.

8.3. Implementasi Bela Negara dalam Pembelajaran

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kesadaran kebangsaan generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kultural yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks inilah, implementasi Bela Negara di bidang pendidikan memiliki makna yang mendalam, karena melalui proses pembelajaran nilai-nilai nasionalisme dapat diinternalisasikan secara sistematis dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Bela Negara di ranah pendidikan tidak terbatas pada kegiatan seremonial seperti upacara bendera atau pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi meluas ke seluruh aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran cinta tanah air, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap kebhinekaan. Implementasi nilai-nilai Bela Negara melalui pendidikan diarahkan agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak kebangsaan, tetapi mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membangun karakter Bela Negara yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam era disruptif teknologi dan globalisasi, pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, literasi digital, komunikasi efektif, dan kolaborasi lintas budaya. Nilai-nilai tersebut saling melengkapi dan membentuk profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sebagai warga negara Indonesia.

a. Integrasi Nilai Bela Negara dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama implementasi Bela Negara di dunia pendidikan adalah melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam kurikulum pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya dilakukan secara eksplisit dalam mata pelajaran tertentu seperti PPKn, tetapi juga melalui pendekatan lintas kurikulum (*cross-curricular approach*), di mana nilai-nilai Bela Negara dihadirkan secara kontekstual di berbagai bidang studi.

Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pengenalan karya sastra yang mengangkat tema perjuangan, persatuan, dan kebhinekaan. Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa dapat diajak memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara. Sementara pada pelajaran Teknologi Informasi, siswa diajarkan tentang etika digital, keamanan siber, serta tanggung jawab bermedia sosial sebagai bentuk Bela Negara di dunia maya.

Pendekatan integratif ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa semangat membela negara tidak hanya hadir dalam konteks politik atau militer, tetapi juga dalam kegiatan ilmiah, sosial, dan teknologi. Dengan mengaitkan nilai kebangsaan pada setiap bidang studi, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan tanggung jawab moral terhadap bangsa. Lebih jauh, integrasi nilai Bela Negara dalam kurikulum juga perlu mempertimbangkan karakteristik lokal (*local wisdom*) dan konteks sosial-budaya daerah. Setiap sekolah dapat menyesuaikan tema pembelajaran dengan nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya, seperti pelestarian budaya daerah, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, atau penghormatan terhadap keberagaman etnis. Dengan cara ini, pendidikan Bela Negara tidak menjadi doktrin yang kaku, tetapi proses pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan membumi.

b. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, sekaligus membuka ruang baru untuk menanamkan semangat Bela Negara secara kreatif dan efektif. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan inspiratif, yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru, misalnya, dapat memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom, Canva, Padlet, atau Edmodo untuk memberikan tugas proyek bertema nasionalisme, seperti pembuatan poster digital “Aku Cinta Indonesia,” video pendek tentang toleransi, atau infografis mengenai nilai-nilai Pancasila. Dengan memadukan pembelajaran akademik dan teknologi kreatif, siswa belajar bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat diterapkan di ruang digital — bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui konten yang mereka hasilkan.

Selain itu, penggunaan media sosial pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas pengaruh pendidikan Bela Negara. Sekolah dapat membuat akun resmi untuk menampilkan karya siswa bertema kebangsaan, kegiatan sosial, atau kampanye literasi digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti di kelas, tetapi meluas ke ranah publik digital yang lebih luas, membentuk ekosistem pendidikan yang menginspirasi dan membangun kesadaran kolektif.

Pemanfaatan teknologi digital juga menumbuhkan literasi digital dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam dunia yang dipenuhi informasi, siswa perlu diajarkan bagaimana menyeleksi sumber berita, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan teknologi secara produktif. Proses ini secara tidak langsung membentuk “pejuang digital” — generasi muda yang aktif menjaga ruang maya dari disinformasi dan perpecahan sosial, serta berperan dalam memperkuat ketahanan ideologis bangsa melalui jalur teknologi.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial (Project-Based Learning)

Metode Project-Based Learning (PjBL) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Bela Negara, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoretis, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai kebangsaan.

Proyek sosial seperti kegiatan kebersihan lingkungan, kampanye anti-hoaks, gerakan peduli sampah, penyuluhan literasi digital, atau aksi solidaritas bencana alam dapat menjadi media pembelajaran yang konkret. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar tentang kerja sama, empati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan — nilai-nilai yang menjadi esensi dari semangat Bela Negara.

Selain itu, pendekatan proyek juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi lintas bidang, dan komunikasi efektif. Misalnya, dalam proyek kampanye toleransi digital, siswa belajar merancang pesan komunikasi, memproduksi konten, sekaligus menganalisis dampak sosialnya. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab kebangsaan. Melalui implementasi Project-Based Learning, sekolah tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga peka terhadap realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Inilah bentuk pendidikan Bela Negara yang sejati — pendidikan yang tidak mengajarkan nasionalisme secara verbal, tetapi menumbuhkan kesadaran kebangsaan melalui tindakan nyata.

d. Literasi Digital dan Etika Bermedia

Di tengah derasnya arus informasi global, literasi digital dan etika bermedia menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi Bela Negara di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah mengubah pola interaksi sosial, politik, dan budaya masyarakat. Informasi kini bergerak dengan kecepatan tinggi dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batas. Kondisi ini menghadirkan peluang besar untuk memperkuat nasionalisme melalui media digital, namun sekaligus menghadirkan ancaman serius berupa disinformasi, ujaran kebencian, dan penyebaran ideologi transnasional yang dapat menggerus nilai kebangsaan.

Dalam konteks ini, sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan kesadaran kritis terhadap media digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan etis dalam menerima serta menyebarkan informasi. Siswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang cara mengenali berita palsu (*fake news*), memahami bias informasi, dan menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma sosial bangsa Indonesia.

Guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis studi kasus dan analisis media digital. Misalnya, siswa diminta untuk menganalisis pemberitaan tertentu di media sosial atau portal berita daring, kemudian mendiskusikan apakah konten tersebut mengandung unsur provokasi, diskriminasi, atau informasi yang tidak terverifikasi. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral untuk menggunakan media secara bertanggung jawab. Selain itu, pelatihan etika bermedia juga sangat penting. Etika digital mengajarkan siswa untuk menghormati privasi, menghindari ujaran kebencian, menjaga sopan santun komunikasi daring, dan tidak terlibat dalam tindakan perundungan (*cyberbullying*). Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga penjaga nilai-nilai moral dan kebangsaan di ruang siber.

Dalam perspektif Bela Negara, literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bentuk pembelaan non-fisik terhadap bangsa. Masyarakat yang cerdas digital akan mampu melindungi diri dan

lingkungannya dari ancaman ideologis dan sosial yang datang melalui dunia maya. Mereka menjadi bagian dari “garda terdepan pertahanan bangsa” yang menjaga integritas nasional melalui pengetahuan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab digital.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembentukan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki peranan penting dalam memperkuat implementasi Bela Negara karena menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata. Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler yang bersifat formal dan terstruktur, kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta karakter sosial secara lebih fleksibel. Organisasi seperti Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), dan OSIS merupakan wadah yang efektif untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama tim — semua itu merupakan nilai-nilai inti dari semangat Bela Negara. Melalui latihan rutin, kegiatan sosial, dan upacara kenegaraan, peserta didik belajar untuk menghormati simbol negara, menghargai perbedaan, dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

Selain organisasi tradisional, sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kreativitas budaya dan teknologi. Misalnya, klub seni budaya, kelompok musik daerah, tim desain grafis kebangsaan, atau komunitas konten digital positif. Kegiatan tersebut tidak hanya menyalurkan minat dan bakat siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Dengan menggabungkan unsur seni, budaya, dan teknologi, sekolah dapat menciptakan ruang kolaboratif yang menyenangkan sekaligus edukatif dalam menumbuhkan jiwa kebangsaan generasi muda. Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler dapat difungsikan sebagai laboratorium karakter sosial dan moral. Melalui pengalaman langsung dalam mengorganisasi kegiatan, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan beragam individu, peserta didik belajar nilai-nilai demokrasi, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Semua ini menjadi pondasi penting bagi terbentuknya warga negara yang berintegritas, tangguh, dan memiliki semangat pengabdian kepada bangsa.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya pelengkap pendidikan formal, melainkan sarana integral dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat. Ia menjadi wahana bagi peserta didik untuk belajar *living values* — nilai-nilai yang dihidupi, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Bela Negara tidak hanya menjadi teori, tetapi sebuah *way of life* yang nyata.

8.4. Praktik Pembelajaran Bela Negara sebagai Gerakan Sosial dan Kultural

Konsep Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural hanya dapat menjadi kekuatan yang hidup dan relevan apabila nilai-nilainya diterjemahkan ke dalam praktik nyata dalam dunia pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi berperan strategis sebagai pusat pembentukan karakter dan identitas kebangsaan yang berakar pada kesadaran sosial, nilai-nilai budaya, serta semangat keindonesiaan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak semata berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai wahana transformasi nilai, di

mana gagasan tentang nasionalisme dan kebangsaan diolah menjadi perilaku, kebiasaan, dan bagian integral dari kepribadian peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Pembelajaran Bela Negara hendaknya diselenggarakan dengan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Artinya, proses pendidikan harus mampu menjembatani antara nilai-nilai luhur bangsa dengan tantangan kehidupan modern. Guru dan lembaga pendidikan dituntut berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator yang menuntun peserta didik untuk *mengalami* secara langsung nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan Bela Negara tidak berhenti pada tataran seremonial, tetapi menjadi gerakan hidup yang menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan nasional secara alami di ruang belajar yang dinamis.

8.5. Pendekatan Utama dalam Praktik Pembelajaran Bela Negara

Untuk mewujudkan Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural, praktik pendidikan dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi: penguatan nilai budaya lokal, pengembangan partisipasi sosial, dan penguasaan literasi serta kreativitas digital.

Ketiganya merupakan integrasi antara dimensi tradisional dan modern, lokal dan global, spiritual dan intelektual — yang secara bersamaan membentuk generasi muda yang tangguh, berbudaya, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

a. Penguatan Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Budaya lokal merupakan fondasi moral, etika, dan spiritual bangsa. Dalam konteks Bela Negara, pelestarian budaya bukan sekadar upaya menjaga warisan masa lalu, tetapi juga bagian dari pembentukan identitas nasional dan rasa memiliki terhadap tanah air. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal — seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap sesama — menjadi landasan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Dalam praktik pendidikan, penguatan budaya lokal dapat diwujudkan melalui:

- Proyek Digital Budaya Lokal, seperti dokumentasi video, pembuatan vlog edukatif, atau situs web interaktif yang menampilkan seni, kuliner, dan tradisi daerah.
- Festival Budaya Digital Sekolah, berupa lomba desain poster, musik tradisional modern, atau film pendek bertema nasionalisme.
- Integrasi Budaya dalam Kurikulum, dengan memadukan nilai-nilai lokal ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, Seni, dan Teknologi.

Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa mencintai bangsa tidak hanya dengan kata-kata, tetapi melalui pelestarian budaya yang menjadi identitas kolektif. Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian

budaya juga menunjukkan bahwa nasionalisme dapat beriringan dengan modernitas — bukan saling meniadakan, melainkan saling memperkuat.

b. Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Sosial

Sekolah sejatinya merupakan miniatur masyarakat, tempat di mana nilai-nilai kebangsaan dapat diperlakukan secara langsung melalui interaksi dan kerja sama. Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya partisipasi aktif, empati sosial, dan solidaritas antarindividu. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kedulian menjadi inti dari pembelajaran Bela Negara dalam ranah sosial.

Beberapa bentuk implementasi dapat mencakup:

- Proyek Sosial dan Kampanye Toleransi, misalnya kampanye digital bertema “Kita Beda, Kita Indonesia” yang menumbuhkan semangat inklusivitas.
- Program Relawan Sekolah Digital, seperti penggalangan dana untuk korban bencana, penyuluhan literasi digital, atau kegiatan sosial daring.
- Simulasi Sosial dan Konflik Virtual, di mana siswa memerankan situasi sosial yang menuntut penyelesaian melalui musyawarah dan kerja sama.

Pembelajaran semacam ini menegaskan bahwa membela negara tidak selalu berkaitan dengan perang atau kekuatan fisik, tetapi juga dengan membangun jejaring sosial yang harmonis dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. Di era digital, semangat ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk aktivisme daring yang menebar pesan positif dan memperkuat solidaritas antarwarga negara.

c. Literasi Kultural dan Kritis terhadap Media

Di tengah derasnya arus globalisasi, pengaruh budaya asing begitu masif dan cepat memengaruhi cara pandang generasi muda. Oleh karena itu, kemampuan literasi kultural menjadi bagian penting dari Bela Negara modern. Peserta didik perlu memiliki kesadaran kritis terhadap media agar mampu memilah informasi, menilai representasi budaya, dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah budaya global yang serba instan

Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- Analisis Representasi Budaya di Media, dengan menelaah film, musik, atau iklan yang mengandungunsur budaya Indonesia.
- Kelas Literasi Budaya Digital, yang membahas etika bermedia, tanggung jawab sosial, dan digital citizenship.
- Pembuatan Konten Kreatif Digital, seperti komik, motion graphic, atau infografis bertema Pancasila dan toleransi.

Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran budaya, menjadikan siswa bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga pencipta nilai-nilai positif di dunia digital. Bela Negara dalam ranah ini berarti menjaga citra bangsa melalui kreativitas dan literasi media.

8.6 Sintesis dan Makna Pendidikan Bela Negara

Dari berbagai praktik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural bukanlah konsep abstrak, tetapi realitas yang dapat dihidupkan melalui pendidikan. Sekolah menjadi ruang di mana nilai-nilai nasionalisme, solidaritas, dan budaya diinternalisasi melalui pengalaman nyata yang menggabungkan unsur tradisi, teknologi, dan kreativitas. Dengan menjadikan pendidikan sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, Bela Negara berfungsi bukan hanya sebagai sistem pertahanan moral bangsa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global.

a. Penguatan Identitas Nasional melalui Seni dan Kreativitas Digital

Seni memiliki kekuatan unik dalam menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa karena ia berbicara melalui emosi dan estetika. Melalui ekspresi kreatif, generasi muda dapat menerjemahkan nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk yang lebih kontekstual dan universal. Contoh implementasi pembelajaran:

- Kompetisi Desain Grafis dan Poster Digital bertema nasionalisme dan persatuan.
- Produksi Film Pendek atau Animasi 3D yang menggambarkan perjuangan, toleransi, atau kearifan lokal.
- Pameran Virtual “Bangga Budayaku”, yang menampilkan hasil karya seni digital siswa dari berbagai daerah.

Melalui kegiatan ini, seni menjadi media diplomasi budaya yang memperlihatkan wajah Indonesia yang modern, kreatif, dan berkarakter. Identitas nasional tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan diproyeksikan melalui kreativitas yang menghubungkan budaya tradisional dengan ekspresi kontemporer.

b. Kolaborasi Lintas Sekolah dan Komunitas

Pendidikan Bela Negara akan lebih bermakna apabila dijalankan secara kolaboratif dengan berbagai pihak di luar lembaga pendidikan formal. Kolaborasi ini memperluas ruang belajar, menghubungkan peserta didik dengan realitas sosial, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan kebangsaan.

Bentuk kolaborasi yang dapat dikembangkan meliputi:

- Program Sekolah Sahabat Budaya, bekerja sama dengan sanggar seni, museum, atau komunitas budaya untuk eksplorasi nilai-nilai tradisional.
- Kemitraan dengan Komunitas Kreatif Digital, guna mengadakan pelatihan pembuatan konten budaya, video edukatif, atau podcast kebangsaan.
- Gerakan Sosial Sekolah, seperti bakti sosial, penghijauan, atau kampanye digital bertema “Sekolah untuk Negeri.”

Melalui sinergi ini, pembelajaran Bela Negara tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga melatih kepedulian sosial, tanggung jawab lingkungan, dan empati budaya.

c. Evaluasi dan Refleksi Sosial-Budaya

Evaluasi dalam pembelajaran Bela Negara tidak hanya mengukur hasil, tetapi menilai perubahan sikap, kesadaran, dan nilai moral peserta didik. Refleksi menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa pengalaman belajar benar-benar bermakna.

Beberapa metode refleksi yang efektif antara lain:

- Jurnal Reflektif Digital, di mana siswa menulis pengalaman pribadi dalam kegiatan sosial dan budaya.
- Forum Dialog Daring dengan Tokoh Bangsa, untuk memperluas wawasan dan inspirasi.
- Pameran Karya dan Seminar Kebangsaan, sebagai bentuk apresiasi dan pembuktian kontribusi generasi muda dalam membangun nasionalisme modern.

Melalui proses refleksi ini, siswa memahami bahwa Bela Negara bukan sekadar tugas akademik, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial terhadap bangsa.

8.7 Refleksi dan Kesimpulan

Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai kebangsaan yang hidup dan berdenyut dalam keseharian masyarakat Indonesia. Ia tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kesiapsiagaan menghadapi ancaman militer, melainkan sebagai ekspresi kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan bangsa melalui tindakan sosial, budaya, dan moral yang nyata. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, di mana batas antarnegara menjadi semakin kabur, semangat Bela Negara perlu dimaknai sebagai upaya kolektif untuk mempertahankan jati diri, integritas, dan identitas bangsa di tengah arus perubahan global yang serba cepat dan kompetitif.

Pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai Bela Negara agar tidak berhenti pada tataran retorika, tetapi tertanam dalam cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak generasi muda. Sekolah dan lembaga pendidikan harus menjadi ruang penghidupan nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman belajar yang kreatif, kontekstual, dan menyentuh ranah sosial serta budaya peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada proyek sosial, festival budaya digital, maupun kolaborasi lintas komunitas menjadi jembatan antara teori dan praktik — antara ide kebangsaan dan pengalaman hidup nyata.

Melalui pendekatan ini, Bela Negara menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang utuh. Saat peserta didik terlibat dalam kegiatan gotong royong, kampanye kebangsaan di media sosial, atau pelestarian budaya lokal, mereka belajar tentang empati, solidaritas, serta tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa membela negara tidak harus dilakukan dengan senjata, melainkan dengan tindakan-tindakan kecil yang menjaga harmoni sosial dan memperkuat rasa kebangsaan. Di sisi lain, literasi digital dan kesadaran budaya menjadi bekal esensial bagi generasi muda agar mampu bersikap selektif terhadap pengaruh global tanpa kehilangan akar nasionalnya. Dalam dunia maya yang sarat ideologi dan disinformasi, kemampuan kritis dan kepekaan budaya menjadi bentuk baru dari ketahanan nasional.

Dengan menjadikan Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural yang berakar dalam sistem pendidikan, bangsa Indonesia sedang menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan berjiwa nasionalis. Pendidikan yang demikian melahirkan warga negara yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta tangguh secara moral dan spiritual. Bela Negara tidak lagi menjadi kewajiban yang bersifat formal, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa — pemerintah, pendidik, dan masyarakat — untuk menjaga keutuhan, martabat, dan kemajuan Indonesia.

Akhirnya, praktik pembelajaran Bela Negara yang terintegrasi dengan dimensi sosial dan kultural akan membentuk generasi muda yang tidak hanya bangga menjadi bagian dari Indonesia, tetapi juga aktif mencintai dan membela negaranya melalui karya, solidaritas, dan kreativitas budaya. Inilah wajah baru perjuangan di abad ke-21: perjuangan tanpa senjata, namun dipenuhi semangat, pengetahuan, dan kepedulian. Melalui jalan inilah nilai-nilai kebangsaan akan terus hidup, berkembang, dan diwariskan lintas generasi — memastikan bahwa Indonesia tetap kokoh berdiri sebagai bangsa yang berdaulat, berkarakter, dan bermartabat di tengah perubahan dunia. Pada akhirnya, praktik pembelajaran Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural menegaskan bahwa semangat kebangsaan tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian masyarakat. Nilai cinta tanah air tumbuh bukan dari hafalan atau doktrin, melainkan dari pengalaman nyata, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dalam menjaga serta memajukan lingkungan sekitar. Melalui proses pembelajaran yang berpihak pada kehidupan — yang memadukan dimensi sosial, budaya, dan teknologi — semangat Bela Negara menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman yang dinamis.

Generasi muda masa kini tidak lagi ditempatkan sebagai penerima pasif nilai-nilai kebangsaan, tetapi sebagai subjek aktif yang menafsirkan, mengembangkan, dan menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui kreativitas dan tindakan sosial. Mereka dapat membela negara dengan cara-cara baru: menciptakan karya yang memperkuat identitas bangsa, memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan toleransi dan persatuan, serta melestarikan budaya lokal sebagai fondasi karakter nasional.

Dengan demikian, Bela Negara tidak lagi sekadar dipahami sebagai kewajiban formal yang bersifat seremonial, tetapi sebagai gerakan moral dan intelektual yang lahir dari kesadaran diri dan tanggung jawab sosial setiap warga negara. Melalui pendekatan yang menyatu antara nilai-nilai sosial, budaya, dan inovasi digital, pendidikan Bela Negara bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter yang adaptif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan akar keindonesiaannya. Gerakan ini membumi karena berakar pada kearifan lokal, dan sekaligus meluas karena mampu menjawab dinamika dunia modern.

Di tangan generasi muda yang kreatif dan berkarakter, Bela Negara menjadi gerakan yang hidup — sebuah bentuk cinta tanah air yang tidak dibatasi oleh waktu dan ruang, melainkan terus berkembang sebagai kekuatan moral, sosial, dan budaya bangsa di era global.

Penutup

Pada akhirnya, praktik pembelajaran Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural menegaskan bahwa semangat kebangsaan tidak semata-mata dibangun di ruang kelas, tetapi juga tumbuh dan berakar kuat

di tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi wahana strategis untuk menyalurkan nilai-nilai kebangsaan dari ranah teori menuju tindakan nyata yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, Bela Negara tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas formal yang diatur oleh negara, melainkan sebagai gerakan kolektif yang hidup dan berkembang secara organik di tengah masyarakat melalui kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab warga negara.

Penerapan Bela Negara melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai sosial, budaya, dan teknologi menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dan relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan modern tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan tentang nasionalisme, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan kesadaran digital yang kuat agar mereka mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Dalam hal ini, semangat kebangsaan menjadi sesuatu yang dinamis — bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan kekuatan moral dan intelektual yang terus diperbarui melalui kreativitas dan inovasi generasi muda.

Generasi muda memegang peran sentral dalam keberlanjutan gerakan Bela Negara. Mereka tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pasif nilai-nilai kebangsaan yang ditransmisikan melalui pendidikan formal, tetapi tetaplah menjadi aktor utama yang menghidupkan, melestarikan, dan mengembangkan semangat cinta tanah air dalam berbagai bentuk nyata. Melalui kegiatan sosial, proyek budaya digital, dan inisiatif komunitas kreatif, mereka menunjukkan bahwa nasionalisme dapat diwujudkan dalam tindakan yang sederhana, inklusif, dan kontekstual dengan kehidupan modern. Dengan cara ini, Bela Negara bukan lagi hanya tanggung jawab individual, tetapi menjadi gerakan sosial bersama yang merekatkan hubungan antargenerasi dan memperkuat identitas bangsa.

Lebih jauh, Bela Negara dalam dimensi sosial dan kultural memberikan makna baru terhadap konsep pertahanan nasional. Ketahanan bangsa tidak lagi semata diukur dari kekuatan militer atau kemampuan ekonomi, tetapi juga dari kohesi sosial, ketangguhan budaya, dan kapasitas warga negara dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diwariskan secara berkelanjutan, menjadikan setiap individu sadar bahwa cinta tanah air harus diwujudkan dalam sikap terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Dengan demikian, Bela Negara bertransformasi menjadi gerakan kebangsaan yang membumi — berakar pada nilai-nilai budaya lokal, bertumbuh melalui solidaritas sosial, dan berkembang melalui kreativitas digital generasi muda. Pendidikan menjadi jantung dari proses transformasi ini, karena di sanalah nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, dan identitas nasional dihidupkan kembali dalam wujud yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Gerakan Bela Negara yang dikembangkan melalui pembelajaran sosial dan kultural bukan hanya mencetak warga negara yang cerdas dan kompeten, tetapi juga individu yang berkarakter, beretika, dan berkomitmen terhadap bangsa. Mereka adalah generasi yang mampu menyeimbangkan globalisasi dengan nasionalisme, teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta modernitas dengan akar budaya bangsa. Inilah esensi sejati dari Bela Negara di abad ke-21 — sebuah perjuangan tanpa senjata, tetapi penuh dengan

pengetahuan, kreativitas, dan kepedulian sosial yang menguatkan eksistensi Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, berbudaya, dan berkarakter.

BAB IX

REKOMENDASI UNTUK PENGUATAN

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BELA NEGARA

Pendahuluan

Bela Negara dalam konteks keindonesiaan tidak lagi dapat dimaknai secara sempit sebagai kesiapan fisik untuk mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman militer semata. Dalam perkembangan sosial dan politik modern, konsep ini telah mengalami evolusi yang signifikan menjadi sebuah gerakan sosial dan kultural yang mencerminkan kesadaran kolektif warga negara terhadap tanggung jawab menjaga eksistensi bangsa di tengah perubahan global. Bela Negara kini meliputi seluruh bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara nilai-nilai kebangsaan, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan budaya nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Dalam pandangan konstitusional, Bela Negara memang merupakan hak sekaligus kewajiban setiap warga negara sebagaimana tertuang dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun dalam implementasinya, semangat Bela Negara tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan militer atau pertahanan bersenjata, melainkan melalui partisipasi sosial, budaya, dan pendidikan yang secara nyata berkontribusi terhadap ketahanan nasional. Dengan kata lain, Bela Negara harus dipahami sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air yang terealisasi dalam sikap, perilaku, serta kontribusi nyata terhadap bangsa dan negara.

Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan derasnya pertukaran budaya global telah menghadirkan tantangan baru bagi identitas dan semangat kebangsaan. Ancaman terhadap negara kini lebih banyak bersifat non-fisik: penyebaran informasi palsu (hoaks), meningkatnya individualisme, konflik sosial horizontal, serta penetrasi budaya asing yang perlahan menggerus nilai-nilai keindonesiaan. Dalam situasi seperti ini, Bela Negara dalam bentuk gerakan sosial dan kultural menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan ideologis dan kultural bangsa agar tetap berdaulat secara moral, intelektual, dan budaya.

9.1 Bela Negara Sebagai Gerakan Sosial dan Kultural

a. Dimensi Sosial: Partisipasi dan Solidaritas Warga Negara

Bela Negara dalam dimensi sosial menekankan peran aktif setiap warga negara sebagai bagian integral dari kekuatan bangsa. Konsep ini tidak lagi dipahami sebagai program yang digerakkan dari atas (top-down), melainkan tumbuh dari bawah sebagai inisiatif masyarakat yang bersifat partisipatif dan inklusif. Melalui

berbagai bentuk keterlibatan sosial — mulai dari kegiatan gotong royong, aksi solidaritas kemanusiaan, hingga gerakan sosial berbasis digital — warga negara turut memperkuat jejaring sosial yang menjadi fondasi utama ketahanan nasional.

Gotong royong sebagai nilai sosial yang melekat dalam kebudayaan Indonesia merupakan manifestasi paling otentik dari semangat Bela Negara. Kegiatan sederhana seperti kerja bakti di lingkungan sekitar, penggalangan bantuan bagi korban bencana alam, atau aksi sosial untuk membantu masyarakat rentan, sesungguhnya merupakan bentuk bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kedulian sosial inilah yang menjadi kekuatan moral bangsa dalam menghadapi berbagai krisis sosial dan tantangan global.

Solidaritas sosial berfungsi sebagai perekat antarwarga negara, yang memperkokoh integrasi nasional di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Ketika masyarakat menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, di situlah nilai hakiki Bela Negara diwujudkan. Dalam konteks ini, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, serta komunitas digital berperan penting sebagai agen penggerak kesadaran sosial. Gerakan modern seperti kampanye anti-hoaks, gerakan donasi daring, dan komunitas relawan lintas daerah menunjukkan bahwa Bela Negara dapat berkembang secara organik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Di era digital, ruang siber telah menjadi medan baru perjuangan sosial. Aktivisme digital (*digital activism*) merepresentasikan wujud Bela Negara non-fisik, di mana warga negara berjuang menjaga persatuan nasional melalui penyebaran informasi positif, edukasi literasi digital, serta perlawan terhadap ujaran kebencian dan konten intoleran. Dunia maya bukan hanya tempat berinteraksi, tetapi juga arena strategis untuk memperkuat nilai kebangsaan. Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab menjadi bentuk nyata Bela Negara dalam ruang digital, yang mampu membangun ketahanan sosial di tengah arus informasi global yang tidak terbatas.

b. Dimensi Kultural: Pelestarian dan Adaptasi Identitas Nasional

Selain aspek sosial, dimensi kultural menjadi pilar penting dalam memaknai Bela Negara di era globalisasi. Budaya adalah identitas kolektif yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Dalam konteks ini, pelestarian budaya nasional bukan sekadar bentuk kebanggaan terhadap warisan masa lalu, tetapi juga merupakan upaya mempertahankan kedaulatan moral dan ideologis di tengah arus global yang cenderung menyeragamkan nilai-nilai.

Pelestarian budaya perlu dimaknai secara dinamis. Upaya menjaga nilai-nilai budaya tidak berarti menolak perubahan, tetapi mengadaptasikan tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, mengemas tari daerah dengan unsur modern, melestarikan bahasa daerah melalui platform digital, atau memperkenalkan kuliner tradisional dalam format konten kreatif di media sosial. Semua bentuk inovasi tersebut merupakan strategi pertahanan budaya yang efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap hidup dan diapresiasi di tengah masyarakat modern.

Pancasila, dalam hal ini, berfungsi tidak hanya sebagai ideologi politik, tetapi juga sebagai fondasi kultural bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya — gotong royong, kemanusiaan, keadilan sosial, dan

ketuhanan — mencerminkan karakter luhur bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, keteladanan, dan praktik sosial, nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan kembali dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pelestarian dan promosi budaya nasional. Generasi muda kini memiliki peran strategis sebagai “duta budaya digital”, yang dapat memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, atau TikTok. Dokumentasi tarian tradisional, pembuatan film pendek tentang legenda daerah, atau pengenalan busana adat melalui konten visual adalah bentuk Bela Negara kultural yang berdaya saing global.

Dengan demikian, Bela Negara kultural tidak berarti menolak pengaruh budaya asing, tetapi mengelola pertemuan budaya secara cerdas, menjadikan budaya Indonesia sebagai kekuatan lunak (*softpower*) yang memperkuat posisi bangsa di kancah internasional.

9.2 Implementasi Bela Negara dalam Pembelajaran

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kesadaran kebangsaan generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kultural yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks inilah, implementasi Bela Negara di bidang pendidikan memiliki makna yang mendalam, karena melalui proses pembelajaran nilai-nilai nasionalisme dapat diinternalisasikan secara sistematis dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Bela Negara di ranah pendidikan tidak terbatas pada kegiatan seremonial seperti upacara bendera atau pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi meluas ke seluruh aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran cinta tanah air, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap kebhinekaan. Implementasi nilai-nilai Bela Negara melalui pendidikan diarahkan agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak kebangsaan, tetapi mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membangun karakter Bela Negara yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam era disruptif teknologi dan globalisasi, pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, literasi digital, komunikasi efektif, dan kolaborasi lintas budaya. Nilai-nilai tersebut saling melengkapi dan membentuk profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sebagai warga negara Indonesia.

a. Integrasi Nilai Bela Negara dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama implementasi Bela Negara di dunia pendidikan adalah melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam kurikulum pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya dilakukan secara eksplisit dalam mata pelajaran tertentu seperti PPKn, tetapi juga melalui pendekatan lintas kurikulum (*cross-curricular approach*), di mana nilai-nilai Bela Negara dihadirkan secara kontekstual di berbagai bidang studi.

Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pengenalan karya sastra yang mengangkat tema perjuangan, persatuan, dan kebhinekaan. Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa dapat diajak memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara. Sementara pada pelajaran Teknologi Informasi, siswa diajarkan tentang etika digital, keamanan siber, serta tanggung jawab bermedia sosial sebagai bentuk Bela Negara di dunia maya.

Pendekatan integratif ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa semangat membela negara tidak hanya hadir dalam konteks politik atau militer, tetapi juga dalam kegiatan ilmiah, sosial, dan teknologi. Dengan mengaitkan nilai kebangsaan pada setiap bidang studi, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan tanggung jawab moral terhadap bangsa.

Lebih jauh, integrasi nilai Bela Negara dalam kurikulum juga perlu mempertimbangkan karakteristik lokal (*local wisdom*) dan konteks sosial-budaya daerah. Setiap sekolah dapat menyesuaikan tema pembelajaran dengan nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya, seperti pelestarian budaya daerah, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, atau penghormatan terhadap keberagaman etnis. Dengan cara ini, pendidikan Bela Negara tidak menjadi doktrin yang kaku, tetapi proses pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan membumi.

b. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, sekaligus membuka ruang baru untuk menanamkan semangat Bela Negara secara kreatif dan efektif. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan inspiratif, yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru, misalnya, dapat memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom, Canva, Padlet, atau Edmodo untuk memberikan tugas proyek bertema nasionalisme, seperti pembuatan poster digital “Aku Cinta Indonesia,” video pendek tentang toleransi, atau infografis mengenai nilai-nilai Pancasila. Dengan memadukan pembelajaran akademik dan teknologi kreatif, siswa belajar bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat diterapkan di ruang digital — bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui konten yang mereka hasilkan.

Selain itu, penggunaan media sosial pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas pengaruh pendidikan Bela Negara. Sekolah dapat membuat akun resmi untuk menampilkan karya siswa bertema kebangsaan, kegiatan sosial, atau kampanye literasi digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti di kelas, tetapi meluas ke ranah publik digital yang lebih luas, membentuk ekosistem pendidikan yang menginspirasi dan membangun kesadaran kolektif.

Pemanfaatan teknologi digital juga menumbuhkan literasi digital dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam dunia yang dipenuhi informasi, siswa perlu diajarkan bagaimana menyeleksi sumber berita, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan teknologi secara produktif. Proses ini secara tidak langsung membentuk “pejuang digital” — generasi muda yang aktif menjaga ruang maya dari disinformasi dan perpecahan sosial, serta berperan dalam memperkuat ketahanan ideologis bangsa melalui jalur teknologi.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial (Project-Based Learning)

Metode Project-Based Learning (PjBL) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Bela Negara, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoretis, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai kebangsaan. Proyek sosial seperti kegiatan kebersihan lingkungan, kampanye anti-hoaks, gerakan peduli sampah, penyuluhan literasi digital, atau aksi solidaritas bencana alam dapat menjadi media pembelajaran yang konkret. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar tentang kerja sama, empati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan — nilai-nilai yang menjadi esensi dari semangat Bela Negara.

Selain itu, pendekatan proyek juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi lintas bidang, dan komunikasi efektif. Misalnya, dalam proyek kampanye toleransi digital, siswa belajar merancang pesan komunikasi, memproduksi konten, sekaligus menganalisis dampak sosialnya. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab kebangsaan.

Melalui implementasi Project-Based Learning, sekolah tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga peka terhadap realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Inilah bentuk pendidikan Bela Negara yang sejati — pendidikan yang tidak mengajarkan nasionalisme secara verbal, tetapi menumbuhkan kesadaran kebangsaan melalui tindakan nyata.

d. Literasi Digital dan Etika Bermedia

Di tengah derasnya arus informasi global, literasi digital dan etika bermedia menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi Bela Negara di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah mengubah pola interaksi sosial, politik, dan budaya masyarakat. Informasi kini bergerak dengan kecepatan tinggi dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batas. Kondisi ini menghadirkan peluang besar untuk memperkuat nasionalisme melalui media digital, namun sekaligus menghadirkan ancaman serius berupa disinformasi, ujaran kebencian, dan penyebaran ideologi transnasional yang dapat menggerus nilai kebangsaan.

Dalam konteks ini, sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan kesadaran kritis terhadap media digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan etis dalam menerima serta menyebarkan informasi. Siswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang cara mengenali berita palsu (*false news*), memahami bias informasi, dan menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma sosial bangsa Indonesia.

Guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis studi kasus dan analisis media digital. Misalnya, siswa diminta untuk menganalisis pemberitaan tertentu di media sosial atau portal berita daring, kemudian mendiskusikan apakah konten tersebut mengandung unsur provokasi, diskriminasi, atau informasi yang tidak terverifikasi. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral untuk menggunakan media secara bertanggung jawab.

Selain itu, pelatihan etika bermedia juga sangat penting. Etika digital mengajarkan siswa untuk menghormati privasi, menghindari ujaran kebencian, menjaga sopan santun komunikasi daring, dan tidak terlibat dalam tindakan perundungan (*cyberbullying*). Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga penjaga nilai-nilai moral dan kebangsaan di ruang siber.

Dalam perspektif Bela Negara, literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bentuk pembelaan non-fisik terhadap bangsa. Masyarakat yang cerdas digital akan mampu melindungi diri dan lingkungannya dari ancaman ideologis dan sosial yang datang melalui dunia maya. Mereka menjadi bagian dari “garda terdepan pertahanan bangsa” yang menjaga integritas nasional melalui pengetahuan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab digital.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembentukan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki peranan penting dalam memperkuat implementasi Bela Negara karena menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata. Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler yang bersifat formal dan terstruktur, kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta karakter sosial secara lebih fleksibel.

Organisasi seperti Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), dan OSIS merupakan wadah yang efektif untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama tim — semua itu merupakan nilai-nilai inti dari semangat Bela Negara. Melalui latihan rutin, kegiatan sosial, dan upacara kenegaraan, peserta didik belajar untuk menghormati simbol negara, menghargai perbedaan, dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

Selain organisasi tradisional, sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kreativitas budaya dan teknologi. Misalnya, klub seni budaya, kelompok musik daerah, tim desain grafis kebangsaan, atau komunitas konten digital positif. Kegiatan tersebut tidak hanya menyalurkan minat dan bakat siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Dengan menggabungkan unsur seni, budaya, dan teknologi, sekolah dapat menciptakan ruang kolaboratif yang menyenangkan sekaligus edukatif dalam menumbuhkan jiwa kebangsaan generasi muda.

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler dapat difungsikan sebagai laboratorium karakter sosial dan moral. Melalui pengalaman langsung dalam mengorganisasi kegiatan, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan beragam individu, peserta didik belajar nilai-nilai demokrasi, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Semua ini menjadi pondasi penting bagi terbentuknya warga negara yang berintegritas, tangguh, dan memiliki semangat pengabdian kepada bangsa.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya pelengkap pendidikan formal, melainkan sarana integral dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat. Ia menjadi wahana bagi peserta didik untuk belajar *living values* — nilai-nilai yang dihidupi, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Bela Negara tidak hanya menjadi teori, tetapi sebuah *way of life* yang nyata.

9.3 Praktik Pembelajaran Bela Negara sebagai Gerakan Sosial dan Kultural

Konsep Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural hanya dapat menjadi kekuatan yang hidup dan relevan apabila nilai-nilainya diterjemahkan ke dalam praktik nyata dalam dunia pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi berperan strategis sebagai pusat pembentukan karakter dan identitas kebangsaan yang berakar pada kesadaran sosial, nilai-nilai budaya, serta semangat keindonesiaan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak semata berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai wahana transformasi nilai, di mana gagasan tentang nasionalisme dan kebangsaan diolah menjadi perilaku, kebiasaan, dan bagian integral dari kepribadian peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Pembelajaran Bela Negara hendaknya diselenggarakan dengan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Artinya, proses pendidikan harus mampu menjembatani antara nilai-nilai luhur bangsa dengan tantangan kehidupan modern. Guru dan lembaga pendidikan dituntut berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator yang menuntun peserta didik untuk *mengalami* secara langsung nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan Bela Negara tidak berhenti pada tataran seremonial, tetapi menjadi gerakan hidup yang menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan nasional secara alami di ruang belajar yang dinamis.

a. Pendekatan Utama dalam Praktik Pembelajaran Bela Negara

Untuk mewujudkan Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural, praktik pendidikan dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi: penguatan nilai budaya lokal, pengembangan partisipasi sosial, dan penguasaan literasi serta kreativitas digital.

Ketiganya merupakan integrasi antara dimensi tradisional dan modern, lokal dan global, spiritual dan intelektual — yang secara bersamaan membentuk generasi muda yang tangguh, berbudaya, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

1) *Penguatan Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran*

Budaya lokal merupakan fondasi moral, etika, dan spiritual bangsa. Dalam konteks Bela Negara, pelestarian budaya bukan sekadar upaya menjaga warisan masa lalu, tetapi juga bagian dari pembentukan identitas nasional dan rasa memiliki terhadap tanah air. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal — seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap sesama — menjadi landasan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Dalam praktik pendidikan, penguatan budaya lokal dapat diwujudkan melalui:

- Proyek Digital Budaya Lokal, seperti dokumentasi video, pembuatan vlog edukatif, atau situs web interaktif yang menampilkan seni, kuliner, dan tradisi daerah.
- Festival Budaya Digital Sekolah, berupa lomba desain poster, musik tradisional modern, atau film pendek bertema nasionalisme.
- Integrasi Budaya dalam Kurikulum, dengan memadukan nilai-nilai lokal ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, Seni, dan Teknologi.

Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa mencintai bangsa tidak hanya dengan kata-kata, tetapi melalui pelestarian budaya yang menjadi identitas kolektif. Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya juga menunjukkan bahwa nasionalisme dapat beriringan dengan modernitas — bukan saling meniadakan, melainkan saling memperkuat.

2) Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Sosial

Sekolah sejatinya merupakan miniatur masyarakat, tempat di mana nilai-nilai kebangsaan dapat dipraktikkan secara langsung melalui interaksi dan kerja sama. Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya partisipasi aktif, empati sosial, dan solidaritas antarindividu. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kepedulian menjadi inti dari pembelajaran Bela Negara dalam ranah sosial.

Beberapa bentuk implementasi dapat mencakup:

- Proyek Sosial dan Kampanye Toleransi, misalnya kampanye digital bertema “Kita Beda, Kita Indonesia” yang menumbuhkan semangat inklusivitas.
- Program Relawan Sekolah Digital, seperti penggalangan dana untuk korban bencana, penyuluhan literasi digital, atau kegiatan sosial daring.
- Simulasi Sosial dan Konflik Virtual, di mana siswa memerankan situasi sosial yang menuntut penyelesaian melalui musyawarah dan kerja sama.

Pembelajaran semacam ini menegaskan bahwa membela negara tidak selalu berkaitan dengan perang atau kekuatan fisik, tetapi juga dengan membangun jaringan sosial yang harmonis dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. Di era digital, semangat ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk aktivisme daring yang menebarkan pesan positif dan memperkuat solidaritas antarwarga negara.

3) Literasi Kultural dan Kritis terhadap Media

Di tengah derasnya arus globalisasi, pengaruh budaya asing begitu masif dan cepat memengaruhi cara pandang generasi muda. Oleh karena itu, kemampuan literasi kultural menjadi bagian penting dari Bela Negara modern. Peserta didik perlu memiliki kesadaran kritis terhadap media agar mampu memilah informasi, menilai representasi budaya, dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah budaya global yang serba instan.

Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- Analisis Representasi Budaya di Media, dengan menelaah film, musik, atau iklan yang mengandung unsur budaya Indonesia.
- Kelas Literasi Budaya Digital, yang membahas etika bermedia, tanggung jawab sosial, dan digital citizenship.
- Pembuatan Konten Kreatif Digital, seperti komik, motion graphic, atau infografis bertema Pancasila dan toleransi.

Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran budaya, menjadikan siswa bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga pencipta nilai-nilai positif di dunia digital. Bela Negara dalam ranah ini berarti menjaga citra bangsa melalui kreativitas dan literasi media.

4) ***Penguatan Identitas Nasional melalui Seni dan Kreativitas Digital***

Seni memiliki kekuatan unik dalam menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa karena ia berbicara melalui emosi dan estetika. Melalui ekspresi kreatif, generasi muda dapat menerjemahkan nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk yang lebih kontekstual dan universal.

Contoh implementasi pembelajaran:

- Kompetisi Desain Grafis dan Poster Digital bertema nasionalisme dan persatuan.
- Produksi Film Pendek atau Animasi 3D yang menggambarkan perjuangan, toleransi, atau kearifan lokal.
- Pameran Virtual “Bangga Budayaku”, yang menampilkan hasil karya seni digital siswa dari berbagai daerah.

Melalui kegiatan ini, seni menjadi media diplomasi budaya yang memperlihatkan wajah Indonesia yang modern, kreatif, dan berkarakter. Identitas nasional tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan diproyeksikan melalui kreativitas yang menghubungkan budaya tradisional dengan ekspresi kontemporer.

5) ***Kolaborasi Lintas Sekolah dan Komunitas***

Pendidikan Bela Negara akan lebih bermakna apabila dijalankan secara kolaboratif dengan berbagai pihak di luar lembaga pendidikan formal. Kolaborasi ini memperluas ruang belajar, menghubungkan peserta didik dengan realitas sosial, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan kebangsaan.

Bentuk kolaborasi yang dapat dikembangkan meliputi:

- Program Sekolah Sahabat Budaya, bekerja sama dengan sanggar seni, museum, atau komunitas budaya untuk eksplorasi nilai-nilai tradisional.
- Kemitraan dengan Komunitas Kreatif Digital, guna mengadakan pelatihan pembuatan konten budaya, video edukatif, atau podcast kebangsaan.
- Gerakan Sosial Sekolah, seperti bakti sosial, penghijauan, atau kampanye digital bertema “Sekolah untuk Negeri.”

Melalui sinergi ini, pembelajaran Bela Negara tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga melatih kepedulian sosial, tanggung jawab lingkungan, dan empati budaya.

6) ***Evaluasi dan Refleksi Sosial-Budaya***

Evaluasi dalam pembelajaran Bela Negara tidak hanya mengukur hasil, tetapi menilai perubahan sikap, kesadaran, dan nilai moral peserta didik. Refleksi menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa pengalaman belajar benar-benar bermakna.

Beberapa metode refleksi yang efektif antara lain:

- Jurnal Reflektif Digital, di mana siswa menulis pengalaman pribadi dalam kegiatan sosial dan budaya.
- Forum Dialog Daring dengan Tokoh Bangsa, untuk memperluas wawasan dan inspirasi.
- Pameran Karya dan Seminar Kebangsaan, sebagai bentuk apresiasi dan pembuktian kontribusi generasi muda dalam membangun nasionalisme modern.

Melalui proses refleksi ini, siswa memahami bahwa Bela Negara bukan sekadar tugas akademik, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial terhadap bangsa.

b. Sintesis dan Makna Pendidikan Bela Negara

Dari berbagai praktik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural bukanlah konsep abstrak, tetapi realitas yang dapat dihidupkan melalui pendidikan. Sekolah menjadi ruang di mana nilai-nilai nasionalisme, solidaritas, dan budaya diinternalisasi melalui pengalaman nyata yang menggabungkan unsur tradisi, teknologi, dan kreativitas.

Dengan menjadikan pendidikan sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, Bela Negara berfungsi bukan hanya sebagai sistem pertahanan moral bangsa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global.

9.4 Refleksi dan Kesimpulan

Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai kebangsaan yang hidup dan berdenyut dalam keseharian masyarakat Indonesia. Ia tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kesiapsiagaan menghadapi ancaman militer, melainkan sebagai ekspresi kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan bangsa melalui tindakan sosial, budaya, dan moral yang nyata. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, di mana batas antarnegara menjadi semakin kabur, semangat Bela Negara perlu dimaknai sebagai upaya kolektif untuk mempertahankan jati diri, integritas, dan identitas bangsa di tengah arus perubahan global yang serba cepat dan kompetitif.

Pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai Bela Negara agar tidak berhenti pada tataran retorika, tetapi tertanam dalam cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak generasi muda. Sekolah dan lembaga pendidikan harus menjadi ruang penghidupan nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman belajar yang kreatif, kontekstual, dan menyentuh ranah sosial serta budaya peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada proyek sosial, festival budaya digital, maupun kolaborasi lintas komunitas menjadi jembatan antara teori dan praktik — antara ide kebangsaan dan pengalaman hidup nyata.

Melalui pendekatan ini, Bela Negara menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang utuh. Saat peserta didik terlibat dalam kegiatan gotong royong, kampanye kebangsaan di media sosial, atau pelestarian budaya lokal, mereka belajar tentang empati, solidaritas, serta tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa membela negara tidak harus dilakukan dengan senjata, melainkan dengan tindakan-tindakan kecil yang menjaga harmoni sosial dan memperkuat rasa kebangsaan.

Di sisi lain, literasi digital dan kesadaran budaya menjadi bekal esensial bagi generasi muda agar mampubersikap selektif terhadap pengaruh global tanpa kehilangan akar nasionalnya. Dalam dunia maya yang sarat ideologi dan disinformasi, kemampuan kritis dan kepekaan budaya menjadi bentuk baru dari ketahanan nasional.

Dengan menjadikan Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural yang berakar dalam sistem pendidikan, bangsa Indonesia sedang menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan berjiwa nasionalis. Pendidikan yang demikian melahirkan warga negara yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta tangguh secara moral dan spiritual. Bela Negara tidak lagi menjadi kewajiban yang bersifat formal, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa — pemerintah, pendidik, dan masyarakat — untuk menjaga keutuhan, martabat, dan kemajuan Indonesia.

Akhirnya, praktik pembelajaran Bela Negara yang terintegrasi dengan dimensi sosial dan kultural akan membentuk generasi muda yang tidak hanya bangga menjadi bagian dari Indonesia, tetapi juga aktif mencintai dan membela negaranya melalui karya, solidaritas, dan kreativitas budaya. Inilah wajah baru perjuangan di abad ke-21: perjuangan tanpa senjata, namun dipenuhi semangat, pengetahuan, dan kepedulian. Melalui jalan inilah nilai-nilai kebangsaan akan terus hidup, berkembang, dan diwariskan lintas generasi — memastikan bahwa Indonesia tetap kokoh berdiri sebagai bangsa yang berdaulat, berkarakter, dan bermartabat di tengah perubahan dunia.

Pada akhirnya, praktik pembelajaran Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural menegaskan bahwa semangat kebangsaan tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian masyarakat. Nilai cinta tanah air tumbuh bukan dari hafalan atau doktrin, melainkan dari pengalaman nyata, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dalam menjaga serta memajukan lingkungan sekitar. Melalui proses pembelajaran yang berpihak pada kehidupan — yang memadukan dimensi sosial, budaya, dan teknologi — semangat Bela Negara menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman yang dinamis.

Generasi muda masa kini tidak lagi ditempatkan sebagai penerima pasif nilai-nilai kebangsaan, tetapi sebagai subjek aktif yang menafsirkan, mengembangkan, dan menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui kreativitas dan tindakan sosial. Mereka dapat membela negara dengan cara-cara baru: menciptakan karya yang memperkuat identitas bangsa, memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan toleransi dan persatuan, serta melestarikan budaya lokal sebagai fondasi karakter nasional.

Dengan demikian, Bela Negara tidak lagi sekadar dipahami sebagai kewajiban formal yang bersifat seremonial, tetapi sebagai gerakan moral dan intelektual yang lahir dari kesadaran diri dan tanggung jawab sosial setiap warga negara.

Melalui pendekatan yang menyatu antara nilai-nilai sosial, budaya, dan inovasi digital, pendidikan Bela Negara bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter yang adaptif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan akar keindonesiaannya. Gerakan ini membumi karena berakar pada kearifan lokal, dan sekaligus meluas karena mampu menjawab dinamika dunia modern.

Di tangan generasi muda yang kreatif dan berkarakter, Bela Negara menjadi gerakan yang hidup — sebuah

bentuk cinta tanah air yang tidak dibatasi oleh waktu dan ruang, melainkan terus berkembang sebagai kekuatan moral, sosial, dan budaya bangsa di era global.

Penutup

Pada akhirnya, praktik pembelajaran Bela Negara sebagai gerakan sosial dan kultural menegaskan bahwa semangat kebangsaan tidak semata-mata dibangun di ruang kelas, tetapi juga tumbuh dan berakar kuat di tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi wahana strategis untuk menyalurkan nilai-nilai kebangsaan dari ranah teori menuju tindakan nyata yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, Bela Negara tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas formal yang diatur oleh negara, melainkan sebagai gerakan kolektif yang hidup dan berkembang secara organik di tengah masyarakat melalui kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab warga negara.

Penerapan Bela Negara melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai sosial, budaya, dan teknologi menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dan relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan modern tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan tentang nasionalisme, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan kesadaran digital yang kuat agar mereka mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilanganjati diri sebagai bangsa Indonesia. Dalam hal ini, semangat kebangsaan menjadi sesuatu yang dinamis — bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan kekuatan moral dan intelektual yang terus diperbarui melalui kreativitas dan inovasi generasi muda.

Generasi muda memegang peran sentral dalam keberlanjutan gerakan Bela Negara. Mereka tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pasif nilai-nilai kebangsaan yang ditransmisikan melalui pendidikan formal, tetapi telah menjadi aktor utama yang menghidupkan, melestarikan, dan mengembangkan semangat cinta tanah air dalam berbagai bentuk karya nyata. Melalui kegiatan sosial, proyek budaya digital, dan inisiatif komunitas kreatif, mereka menunjukkan bahwa nasionalisme dapat diwujudkan dalam tindakan yang sederhana, inklusif, dan kontekstual dengan kehidupan modern. Dengan cara ini, Bela Negara bukan lagi hanya tanggung jawab individual, tetapi menjadi gerakan sosial bersama yang merekatkan hubungan antargenerasi dan memperkuat identitas bangsa.

Lebih jauh, Bela Negara dalam dimensi sosial dan kultural memberikan makna baru terhadap konsep pertahanan nasional. Ketahanan bangsa tidak lagi semata diukur dari kekuatan militer atau kemampuan ekonomi, tetapi juga dari kohesi sosial, ketangguhan budaya, dan kapasitas warga negara dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diwariskan secara berkelanjutan, menjadikan setiap individu sadar bahwa cinta tanah air harus diwujudkan dalam sikap terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Dengan demikian, Bela Negara bertransformasi menjadi gerakan kebangsaan yang membumi — berakar pada nilai-nilai budaya lokal, bertumbuh melalui solidaritas sosial, dan berkembang melalui kreativitas digital generasi muda. Pendidikan menjadi jantung dari proses transformasi ini, karena di sanalah nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, dan identitas nasional dihidupkan kembali dalam wujud yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Gerakan Bela Negara yang dikembangkan melalui pembelajaran sosial dan kultural bukan hanya mencetak warga negara yang cerdas dan kompeten, tetapi juga individu yang berkarakter, beretika, dan berkomitmen terhadap bangsa. Mereka adalah generasi yang mampu menyeimbangkan globalisasi dengan nasionalisme, teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta modernitas dengan akar budaya bangsa. Inilah esensi sejati dari Bela Negara di abad ke-21 — sebuah perjuangan tanpa senjata, tetapi penuh dengan pengetahuan, kreativitas, dan kepedulian sosial yang menguatkan eksistensi Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, berbudaya, dan berkarakter.

Daftar Pustaka

1. Wantannas RI. (2021). *Bela Negara Era 5.0: Menumbuhkembangkan Nasionalisme dalam Rangka Memperkuat Keamanan Nasional*. Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional RI.
2. Mahfud MD, Moh. (2009). *Konstitusi dan Hukum dalam Kontroversi Isu*. Jakarta: Rajawali Pers.
3. Uksan, Arifuddin. (2021). *Pendidikan Karakter Bangsa Dan Bela Negara*. Sleman: CV Jejak.
4. Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Solok: CV Mitra Cendekia Media.
5. Venus, Anter, Azwar, Ridwan, Danis T. Saputra Wahidin, Chairunnisa Zempi, & Laode Muhamad Fathun. (2023). *Menalar Bela Negara: Survei Persepsi Masyarakat Indonesia terhadap Bela Negara di Era Digital*. Yogyakarta: Diva Pustaka.
6. Hartono, Dwi. (2022). Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1).
7. Siregar, S. K., Rudyanto, R., Yulianto, B. A., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Pelaksanaan Bela Negara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 552-559.
8. Hapsari, L. A., Kusumasari, S., & Brata, W. A. P. Y. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda untuk Pembangunan Bangsa. *Indigenous Knowledge*, 2(4), 269-276.
9. Soepandji, Kris Wijoyo, & Muhammad Farid. (2018). Konsep Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Prodi Manajemen Pertahanan*, 48(3).
10. Ari Nurhayati, A., Uksan, A., & Duarte, E. P. (2022). Upaya Bela Negara di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3331-3337

